

**EPISTEMOLOGI *ITUNGAN GENEP* DALAM KONSEP *WETON* UNTUK
MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN
STUDI KASUS DI DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN
KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Etik Nooryanti

NIM 1611.21.024

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Etik Nooryanti

NIM : 161.121.024

Tempat, Tgl Lahir : Kudus, 09 Desember 1998

Alamat : Kajar RT01 RW 04, Dawe, Kudus.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : **EPISTEMOLOGI *ITUNGAN GENEP* DALAM KONSEP *WETON* UNTUK MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN STUDI KASUS DI DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPAEN KUDUS** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 9 Februari 2021

Yang bersangkutan

Etik Nooryanti

Dra. Hj. Siti Nurlaili M. M. Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudari Etik Nooryanti

Kepada

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Etik Nooryanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 161121024 yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI *ITUNGAN GENEP* DALAM KONSEP *WETON* UNTUK
MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN.**

**STUDI KASUS DI DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN
KUDUS**

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam . Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi diatas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Februari 2021

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum

NIP. 19630803 199903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **EPISTEMOLOGI *ITUNGAN GENEP* DALAM KONSEP *WETON* UNTUK MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN STUDI KASUS DI DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS** atas nama **Etik Nooryanti** dengan Nomor Induk Mahasiswa 161121024 telah dimonaqosahkan oleh Dewan penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal , , 2021 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 26 Februari 2021

PANITIA UJIAN MUNAQSAH

Penguji Utama

Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.

NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003

Dra. Hj. Siti Nurlaili M. M.Hum.

NIP. 19630803 199903 2 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dah Dakwah

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Epistemologi *Itungan Genep* Dalam Konsep *Weton* Untuk Menentukan Hari Pernikahan. *Weton* merupakan hari kelahiran berdasarkan hari dan pasarannya, masih banyak masyarakat Jawa yang berkeyakinan dalam menentukan suatu kegiatan menggunakan hitungan *weton*. Seperti acara Sunatan, Pernikahan dll. Masyarakat khususnya desa Kajar beranggapan bahwa hitungan *weton* kedua calon pengantin jika genap maka dianggap kurang baik. Sayangnya belum ada sarjana yang membahas perihal hitungan genap dan hitungan ganjil yang beredar dimasyarakat. Oleh karena itu, Epistemologi *Itungan Genep* dalam konsep *weton* untuk menentukan hari pernikahan menarik untuk diteliti. Adapun pokok masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep epistemologi *weton* dalam tradisi pernikahan bagi masyarakat Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Dan (2) Bagaimana praktik perhitungan Jawa dalam pernikahan di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*). Sumber primernya diambil dari hasil wawancara terhadap beberapa narasumber Seperti, Bapak Wagiran, Bapak Santoso, sementara itu, sumber dari sekundernya diambil dari berbagai buku, jurnal dan makalah ilmiah yang membahas *weton* pernikahan secara relevan dengan penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, verstehen, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini berupa, (1) *weton* dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Kajar sudah terjadi secara turun menurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Kajar meyakini *weton* sebagai jalan bagi manusia untuk bersikap hati-hati dalam melangkah kejenjang kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, tradisi ini masih dijalankan bagi masyarakat yang ingin membuat suatu hajat. (2) praktik perhitungan Jawa ini berawal dari. Kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung ini disebut sebagai *Aboge* atau tahun *Alip*. Dalam system Kalender Sultan Agung terdapat 8 perhitungan tahun (*windu*), 1 tahun berisikan 12 bulan 7 hari dan 5 jenis pasaran hari. 8 perhitungan tahun (*windu*) memiliki namanya masing-masing yaitu *aboge (alip)*, *akadpon*, *jamapon*, *jasoeng*, *daltugi*, *bimisgi*, *wawu nen won*, *jamage*. Tahun yang dihindari untuk menikah adalah *jasoeng dan wawu nen won* karena dianggap *tahun dudo*, tidak memiliki pasangan. Bulan-bulan dalam penanggalan Jawa adalah, *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakda mulud*, *madi awal*, *madi akhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Poso*, *Syawal*, *Apit*, *Besar*. Untuk bulan yang dihindari untuk menikah adalah bulan *Sura*, *Sapar*, *Mulud* (12 hari), *Poso*, dan *Apit*. *Pasaraan weton* yaitu *wage* 4, *legi* 5, *pon* 7, *kliwon* 8, *pahing* 9. Untuk harinya *senin* 4, *selasa* 3, *rabu* 7, *kamis* 8, *jumat* 6, *sabtu* 9, *ahad* 5. Cara menghitung *weton* untuk menentukan hari pernikahan adalah sebagai berikut: laki-laki Sabtu $legi = 9 + 5 = 14$ perempuan Rabu $Pon = 7 + 7 = 14$, kemudian dijumlahkan $14 + 14 = 28$ kemudian dibagi 5, kemudian mencari hari pernikahan dengan hitungan rumus *urep*, *sandhang*, *pangan*, *loro*, *pati*. Setelah itu menentukan hari yang sesuai dengan rumus.

Kata Kunci: Epistemologi, Weton, dan Tradisi pernikahan

MOTTO

“SATU-SATUNYA PAGAR TERHADAP DUNIA ADALAH PENGETAHUAN
MENYELURUH TENTANGNYA”

John Locke

“TELANJANG BERSAMA MERAYAKAN SANDIWARA BUKAN PURA-
PURA”

Teater Sirat

KATA PENGANTAR

Bsmillahirrohmanirrohim

Segala puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-namaNya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya serta atas izinNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh sebab itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, serta selaku pembimbing yang penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Dewan Penguji Munaqosah yang telah berkenan memberi koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penelitian ini menjadi lebih baik.
5. Bapak Ibu Dosen yang dengan penuh semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmunya selama masa studi ini.

6. Petugas Perpustakaan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku, sehingga dapat refrensi yang dibutuhkan dapat menulis skripsi dengan baik.
7. Bapak Paimin dan Mama Painah tercinta yang memberikan dukungan moril dan materil, spirit dari waktu ke waktu, dan memberikan pelajaran berharga dari dulu hingga sekarang.
8. Kakak Wahyu Eko Purnomo dan Adikku Nikita Putri Rahayu yang tiada henti mendukungku dalam segala situasi.
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menulis skripsi ini.
10. Keluargaku Teater Sirat angkatan 2016 Atin, Desty, Dika, Hany, Santi, Wibby, Roma, Alya, Kiki, Anis, Nisa, Aziz, Saipul, Sherly, Akbar, Vivi, Dino, Inces, Mlinjo, Jer, gobel, Aris, Ma'ruf Yang telah menemaniku berkembang.
11. Sahabat-sahabatku Panitia Enam Eriska, Salsa, Sigit, Saipul, dan Amin. Yang telah menyemangati dalam pembuatan skripsi ini.
12. Keluargaku Kontrakan Mepet Sawah, Kiki, Desty dan Salma yang menjadi teman hidup selama di Solo.
13. Sahabatku sejak Mts Alifah, Risma, Ana.
14. Sahabatku yang selalu mendengarkan keluh kesahku Oktania Paviana dan Farida Arfiani
15. Kepada Teman dekatku Gayuh Argdinata yang memberi semangat pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun yang penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 9 Februari2021

Yang bersangkutan,

Etik Nooryanti

161121024

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
SURAT KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS	25
A. Gambaran Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus	25
B. Sejarah Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.....	35
C. Sejarah Weton.....	37

BAB III DISKURSUS EPISTEMOLOGI.....	55
A. Pengertian Epistemologi.....	55
B. Konsep Epistemologi Menurut Filsuf.....	56
C. Aliran-aliran Epistemologi	68
D. Teori-teori Kebenaran.....	75
BAB IV ANALISIS KONSEP EPISTEMOLOGI PERHITUNGAN	
WETON DALAM MENENTUKAN PERNIKAHAN DI	
DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN	
KUDUS.....	82
A. Konsep Epistemologi Weton sebagai Tradisi sebelum Menikah	82
B. Praktik Perhitungan Weton Masyarakat Desa Kajar Sebelum	
Menikah	92
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	113
DATA DIRI	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, keaslian dan struktur pengetahuan. Epistemologi secara global memiliki pengaruh terhadap wujud peradaban manusia, sedangkan secara khusus berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada umumnya, pembahasan epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi *sains* yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Tidak pernah jelas, misalnya apakah *sains* itu sama dengan *sains*, tetapi kadang justru disamakan dengan pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains hanya sementara sains dibatasi pada bidang non fisik, seperti metafisika. Tentu saja, sebagaimana sains. Filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis karena itu, sementara dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu. Namun, tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik.¹

Rajutan mistik Islam Kejawaen yang paling banyak dirasakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa adalah *ngelmu* dan *laku*. *Ngelmu* dan *laku* berarti tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi suatu

¹Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h.1

pedoman hidup manusia. Tujuan *ngelmu* dan *laku* membina suatu hubungan yang harmonis serta selaras antara seseorang dan makhluk hidup yang ada disekitar, seperti halnya hubungan dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam sekitar. *Ngelmu* dan *laku* membimbing manusia untuk memiliki watak yang dapat menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi pribadi yang mulia dan menuntun manusia untuk mempersatukan manusia satu dengan manusia yang lain yang mencapai ketitik kesatuan roh kepada Tuhan dan memberikan kebahagiaan dengan perasaan yang tenang dan tentram.²

Pada awal *da'i* dipulau Jawa memiliki sikap yang tidak komprotatif, sehingga akulturasi Islam dalam kebudayaan Jawa semakin memperoleh tempat yang luas. Hasil dari proses adaptasi tersebut muncul sikap-sikap yang mutualistic dan sinkretik. Walaupun akhir-akhir ini muncul gerakan neo puritan yang ingin melakukan purifikasi Islam diberbagai jantung kebudayaan Jawa, akan tetapi formasi kebudayaan Islam Jawa yang sudah terbentuk masih tetap eksis. Bahkan tradisi Islam di Jawa menjadi identitas khas yang semakin berkembang. Hal ini ditunjukkan dalam upacara-upacara slametan khas Jawa yang sudah dimasuki unsur-unsur Islam, seperti upacara kehamilan (mitoni), kematian, khitanan, slametan padi, dan berbagai bentuk ritual khas Jawa yang lain.³

² Hariwijaya, M. *Islam Kejawen* Cet II (Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2006), hal. 227-228.

³ Bakri, Syamsul. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*, dalam Jurnal Dinika, Vol.12, No.2, Juli-Des 2014.

Kemampuan orang Jawa dalam melihat sebuah perubahan alam dan kehidupan sudah ada sejak zaman dahulu. Kemampuan tersebut masih digunakan masyarakat Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus berupa hitungan, prediksi. Ketajaman spiritual disertai kepekaan mampu melihat sebuah makna dari pergantian hari, bulan dan tahun.

Kalender adalah sebuah penanggalan nama-nama hari, tanggal bulan dan hari-hari keagamaan seperti halnya dengan kalender Masehi. Kalender Jawa sendiri memiliki fungsi dan arti, tetapi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari-hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan sebuah hubungan dengan *Petungan Jawi*, yaitu perhitungan baik, buruk, yang dilambangkan dengan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *Pranata Mangsa*, *wuku*, dan lain-lain. Semua hal tersebut merupakan warisan leluhur yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.

Salah satu warisan kebudayaan Jawa yang hampir dilupakan orang adalah kitab-kitab primbon. Kitab-kitab primbon diwariskan turun temurun sampai saat ini masih digunakan masyarakat Jawa untuk memulai atau melakukan aktivitas sehari-hari. Kitab primbon pada dasarnya merupakan catatan-catatan tentang berbagai *petung* suatu kegiatan atau ritual yang telah dibukukan dengan rapi oleh pujangga, sehingga catatan itu sampai sekarang masih bisa dipelajari dengan mudah.⁴

⁴Hartono, *Petung dalam Primbon Jawa*, Litera Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016, h. 256

Pada hakikatnya primbon merupakan suatu kebenaran yang tidak mutlak, namun dapat diperhatikan sebagai jalan menuju keselamatan dan kesejahteraan lahir batin. Primbon hendaknya tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak. Primbon sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan pribadi surut atau mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, Maha mengatur segala mahluk dengan segala kekuasaan-Nya.⁵ Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa memang cakap dalam hal beradaptasi, dengan ini terjadi karena sikap mental masyarakat Jawa berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan.⁶

Kuatnya pengaruh alam terhadap kehidupan seseorang menimbulkan pasang surut sebuah perjalanan hidup manusia yang dapat terwujud dalam pahit manisnya kehidupan yang dijalani. Sadar atau tidak penggunaan yang salah dapat menimbulkan bencana atau hal-hal yang merugikan bagi diri manusia sendiri. Oleh sebab itu untuk menghindari adanya bencana-bencana yang akan menimpa kita, ada baiknya membenahi segala sesuatu dengan metode-metode warisan budaya nenek moyang kita yang masih tetap relevan untuk tetap dijadikan alternatif meskipun kemajuan teknologi sudah demikian pesat.⁷

⁵ Purwadi, *Petungan Jawa*, cetakan ke-2 (Yogyakarta: penerbit Buku Pinus, 2009), h. 23-24.

⁶ Bakri, Syamsul. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*, dalam Jurnal Dinika, Vol.12, No.2, Juli-Des 2014.

⁷Qamajaya, Narendra *Primbon Jawa Modern*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), h. 3

Bilangan merupakan prinsip utama dari dunia ini, terutama pada orang-orang Jawa, biasa disebut *petungan*,⁸ dan hal ini sangat diperhatikan. Dalam *petungan* ini biasanya orang-orang Jawa memahami jalan *titen* dan *niteni*⁹ dan sebuah peristiwa yang sama, yang terus terjadi berulang-ulang, dengan maksud memberi tanda pada sebuah hari dan jam peristiwa yang terjadi. Pada peristiwa-peristiwa tersebut terjadi secara berulang-ulang dan memiliki hasil sama, dengan maksud memberi tanda pada waktu berapa hari jam peristiwa yang terjadi. Pada peristiwa-peristiwa yang sudah diperhatikan dari waktu ke waktu, terutama yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan manusia seperti lahir, jodoh, dan mati. Ilmu *titen* dan *niteni* ini dilaksanakan ketika masalah kehidupan manusia ini muncul, seperti keberuntungan usaha dagang, pembangunan rumah, menempati rumah dll.¹⁰ Kebiasaan inilah yang biasa digunakan dan dipercaya oleh orang Jawa yang disebut *Weton*.¹¹

Seseorang dapat dihitung keberuntungannya dalam *Weton*, dengan cara dilihat dari hari lahir orang tersebut. Dari sinilah semua terlihat, dari sifat, keberuntungan, bahkan kegagalan dapat dilihat. Angka-angka pada hitungan ini sudah paten dan tidak dapat diubah. Menurut pandangan pitagoras hal ini sama, yang membedakan hanya bilangan ganjil dan genap.

⁸*Petungan* adalah kata dalam Bahasa Jawa yang berarti perhitungan

⁹*Titen* dan *Niteni* adalah kata dalam bahasa jawa yang berarti teliti dan memperhatikan

¹⁰Suwarno, Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2005), h. 74

¹¹*Ibid* h. 74-75

Weton adalah peringatan hari lahir untuk seseorang yang diperingati 35 hari sekali. Dalam kebudayaan Jawa, *weton* sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya digunakan untuk mencari hari baik saat ingin melaksanakan pernikahan, untuk membangun rumah, menentukan hari khitan. Jumlah *weton* dapat dilihat dari hari lahir dan *pasarannya*.¹²

Selain melaksanakan puasa dan melakukan meditasi, biasanya saat *weton* atau hari kelahiran itu tiba biasanya terdapat *sajen*,¹³ atau laku panembahan. Laku panembahan adalah mengfokuskan untuk memperbaiki budi pekerti antar sesama, yang bersumber dari cipta serta rasa, dan menahan keinginan duniawi.¹⁴ Isi laku panembahan adalah Prihatin, tirakat, tapa. Dalam laku panembahan, terdapat Prihatin, yang artinya merasa rela untuk mendukung bakti kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁵ Tirakat yang artinya mengurangi makan, minum, tidur, dan bersenang-senang. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan ketika orang tersebut berada di rumah, tanpa mengganggu kegiatan dan tanggung jawab di luar.¹⁶ Tapa, pada fase ini merupakan fase yang lebih berat dibandingkan prihatin dan tirakat, kegiatan ini tidak dicampur dengan kegiatan sehari-hari. Bertapa

¹²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka.1994).

¹³*Sajen* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti memberikan sesaji

¹⁴Soesilo, *Kejawen Filosofi & Perilaku*, cetakan keempat, (Malang: Yayasan Yusula, 2005), h. 69.

¹⁵*Ibid*, h. 71.

¹⁶*Ibid*, h. 71.

biasanya dilakukan di luar rumah yang sunyi jauh dari masyarakat. Seperti dipergunungan, gua dan tempat sunyi lainnya.¹⁷

Weton sangat berkaitan dengan *Sedulur batin*. *Sedulur batin* disini merupakan teman sejati bagi seseorang atau bisa dikatakan menyerupai seseorang tersebut.¹⁸ Ada banyak pendapat mengenai *Sedulur batin* ini, masyarakat biasa menyebutnya *Sedulur papat limo pancer*, mereka memang disebut sosok yang berada disekitar manusia dan mengawasi semasa hidup manusia. Masyarakat Jawa percaya akan hal ini, khususnya Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Mereka diyakini sebagai penjaga, pengawas manusia dari lahir hingga meninggal dunia.

Para pujangga Jawa terdahulu banyak dikenal sebagai *insan kamil* (manusia paripurna) karena telah menundukkan hawa nafsunya dengan berbagai macam cara. Hawa nafsu memiliki ciri yang khas, menurut persepsi orang Jawa, hawa berarti rasa malas terhadap perintah Tuhan, sedangkan nafsu berarti semangat untuk mengerjakan sebuah kemaksiatan. Antisipasi untuk kedua hal tersebut adalah memindahkan hawa ke nafsu atau nafsu ke hawa. Yang berarti kemalasan mengerjakan perintah Tuhan dipindah kewilayah nafsu sehingga malas berbuat maksiat, namun sebaliknya semangat untuk mengerjakan kebaikan atau perintah-Nya.¹⁹

Angka-angka dan perhitungan angka berhubungan dengan alam, seperti halnya perputaran matahari. Perputaran matahari inilah yang menimbulkan adanya malam dan siang, hari, minggu, bulan hingga tahun.

¹⁷*Ibid*, h. 72.

¹⁸*Ibid*, h. 29.

¹⁹Susetya, wawan. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), h. 13.

Pada waktu-waktu tersebut diberilah nilai dalam sistem angka, yang dikaitkan dalam sifat baik dan sifat buruk.²⁰ Sebelum memasuki kesistem angka, kita harus tahu bahwa ada pemabagian waktu, mulai dari detik, menit, jam, hari, *wuku*²¹, bulan, tahun, dan *windu*.²² Masing-masing hari diberi nilai angka yang disebut *neptu*.²³

Masyarakat Jawa memang terkenal memiliki kehidupan sosial yang berbeda pada suku-suku lainnya. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang memiliki berbagai lambang simbol untuk menyampaikan pesan-pesan nasihat kepada masyarakatnya. Hampir seluruh kegiatan yang ada didalam tradisi Jawa mengandung Mistis, masyarakat di Desa kajar Kecamatan Dawe masih melakukan beberapa upacara, tradisi, seperti selamatan bayi, pernikahan, khitanan anak, dan pernikahan dengan menggunakan hitungan *weton*. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak mempengaruhi moral masyarakat Jawa yang akhirnya menjadi adat istiadat yang dilakukan, seperti halnya *weton* dalam menentukan kecocokan calon pengantin saat ingin menikah atau menentukan jodoh.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berjiwa sosial tinggi, dalam kehidupan bermasyarakat Jawa memiliki nilai-nilai kebudayaan yang masih dipegang erat. Nilai-nilai tersebut adalah

²⁰ Suwarno, Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2005).

²¹ *Wuku* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti tujuh hari atau seminggu. *Wuku* menunjukkan perhitungan dalam tujuh hari. Dalam jawa ada tigapuluh macam wuku.

²² *Windu* adalah bahasa Jawa, namun juga dikenal Bahasa Indonesia, artinya delapan tahun. Dalam hal ini, ada 8 tahun menurut perhitungan Jawa yang keseluruhannya disebut *windu*.

²³ *Neptu* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti nilai dari hari, wuku, bulan, tahun, dan aksara Jawa tertentu.

kepercayaan hubungan sosial satu dengan yang lainnya dan budaya. Dalam menjalankan kehidupan unsur kepercayaan menjadi sangat penting untuk jalan mengarahkan manusia.²⁴ Sebelum melakukan pernikahan biasanya orang Jawa melakukan hitungan *weton* bagi pasangan yang ingin menikah. Kepercayaan ini sudah tertulis dalam rumusan filsafat Jawa, kebudayaan yang ada didalamnya berarti *ngudi* kesempurnaan. Eksistensi manusia untuk mencapai tujuan tercurahkan pada jasmani maupun rohani.²⁵

Setiap masyarakat memiliki kondisi karakter budaya yang berbeda-beda dengan khasnya masing-masing. Budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir yaitu keadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Budaya Jawa memiliki ajaran yang dapat dimengerti melalui ungkapan-ungkapan budaya dan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Budaya batin yaitu keadaan supranatural yang tidak dapat dijangkau oleh empirik ataupun objektif, tetapi posisi ini menjadi penting bagi kehidupan masyarakat Jawa.²⁶ Dari kedua pengertian tersebut, kedudukan *weton* berada dalam posisi budaya batin.

Weton dapat diartikan sebagai hari kelahiran, yang dapat dihitung dari hari kelahiran dan *pasaran* dari kedua pasangan tersebut. Konsep *weton* merupakan hal yang tidak bisa dikalahkan oleh konsep lain.

²⁴Asy,arie, Musa. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI,2002) h. 29

²⁵Ciptoprawiro,Abdullah.*Filsafat Jawa*, (Semarang: Balai Pustaka, 1992) h. 21.

²⁶Prabowo, Danu Priyo dkk.*Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi,2003), h. 24-25.

Menurut masyarakat Desa Kajar Kecamatan Dawe *weton* mempengaruhi kehidupan calon pengantin setelah menikah, seperti rizki dan kematian. *Weton* yang tidak cocok lebih baik dihindari, karena takut menimbulkan sesuatu yang kurang baik kedepannya, atau bisa melaksanakan *ruwatan* agar selamat dalam melaksanakan rumah tangga.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih Epistemologi *Itungan Genep* dalam Konsep *Weton* untuk menentukan hari pernikahan, sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut : Bahwa untuk menentukan kehidupan bersama seseorang dalam arti menikah perlu pertimbangan yang sangat matang, karena untuk kehidupan di masa depan. Hitungan *weton* digunakan sebagai seseorang untuk mawasdiri untuk kehidupan selanjutnya setelah menikah, karena orang Jawa selalu berperilaku hati-hati pada setiap perencanaan, dan dipercaya jika hitungan *weton* kurang baik maka lebih baik pernikahan kepada pasangan tersebut tidak terjadi.

Jawa memang yang pulau yang sangat menarik untuk dikulik, banyak tradisi dan kebudayaan yang memiliki banyak makna filosofi didalamnya. Salah satu dari sekian banyak tradisi dan kebudayaan yang menarik di Jawa adalah hitungan *weton* untuk menentukan kelanjutan hubungan para pasangan menuju pernikahan. Jika pasangan menemui angka yang genap lebih baik dihindari, karena dianggap kurang baik bagi calon pasangan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep epistemologi *weton* dalam tradisi pernikahan bagi Masyarakat Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana praktik perhitungan Jawa dalam pernikahan di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep epistemologi *weton* dalam tradisi pernikahan bagi Masyarakat Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui praktik perhitungan Jawa dalam pernikahan di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademik dan manfaat secara keilmuan, seperti sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana keilmuan mengenai Filosofi konsep tradisi Epistemologi *Itungan Genap* dalam *Weton* untuk menentukan pernikahan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sosial dalam Filsafat Jawa khususnya untuk pengembangan penelitian berikutnya.
2. Secara praktis dapat menambah wacana tentang nusantara dan dapat mengenalkan tradisi dari kebudayaan Jawa Tengah yang beraneka ragam terutama tradisi di Kudus.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian tentang tentang kearifan lokal Epistemologi *itungan genep* pada konsep *weton* untuk menentukan pernikahan. Sepanjang yang penulis ketahui belum ada studi kasus tentang Epistemologi *itungan genep* pada konsep *weton* untuk menentukan pernikahan (Studi Kasus Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). Adapun peneitian terdahulu tentang *weton* antara lain:

Pertama, Yuliana dalam skripsinya (Universitas Lampung tahun 2017) yang berjudul “persepsi masyarakat Jawa mengenai penentuan hari perkawinan di Desa Margosari Kecamatan pagelaran Utara kabupaten pringsewu”, sesuai judulnya Yunita menjelaskan tentang kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa dalam menentukan atau menggunakan hari-hari tertentu (hari baik) untuk menentukan sebuah pernikahan.

Kedua, Bay Aji Yusuf dalam skripsinya (UIN Syarif Hidayatullah 2009) yang berjudul "Konsep Ruang dan Waktu dan Primbon serta Aplikasinya pada Masyarakat Jawa”, sesuai judulnya Bay Aji Yusuf menjelaskan tentang konsep ruang dan waktu dalam Jawa dan Islam saat menentukan hari sehingga terciptalah hari-hari baik dalam “*weton*” yang diaplikasikan masyarakat Jawa hingga sekarang.

Ketiga, Kukuh Imam Santoso dalam skripsinya (IAIN Purwokerto 2016) yang berjudul “Tradi Perhitungan *Weton* sebagai Syarat Perkawinan di Tinjau dalam Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesanggahan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)”, sesuai judulnya

Kukuh Imam Santoso menjelaskan bahwa dalam pernikahan memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam hukum agama, namun dalam pernikahan pada masyarakat Jawa hitungan *weton* ikut menjadi syarat penting dalam menentukan pernikahan sehingga keduanya dapat digunakan untuk menentukan hari baik pernikahan.

Keempat, Lailatul Maftuhah dalam skripsinya (UIN Sunan Ampel 2018) yang berjudul “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi *Weton* sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan”, sesuai judulnya, Lailatul Maftuhah menjelaskan bahwa kita adalah lambang, lambang ini merupakan upaya masyarakat Jawa untuk menentukan hari baik yang ada dalam *weton*.

Kelima, Chukum Nur Rohmawati dalam skripsinya (UIN Sunan Ampel 2018) yang berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Nganyari Nikah pada Perkawinan *Ngebo Bingung* karena Ketidaksesuaian *weton* di Desa Menganto Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang”. Sesuai judulnya Chukum Nur Rohmawati menjelaskan bahwa “*nganyari nikahan*” adalah sebagai solusi pernikahan yang memiliki hitungan yang kurang baik, sehingga masih tetap bisa melaksanakan rumah tangga seperti keluarga lainnya.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis mengkaji bahwa kajian tentang Epistemologi *itungan genep* dalam konsep *weton* untuk menentukan pernikahan belum ditemukan, sehingga tema tersebut akan diangkat dalam skripsi ini.

F. Landasan Teori

Secara garis besar, cabang kajian filsafat dibagi menjadi tiga, yaitu ontologi, aksiologi, dan epistemologi.²⁷ Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu, aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai, sedangkan epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber pengetahuan.

Epistemologi, berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pembicaraan, ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.²⁸

Epistemologi atau teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, di antaranya metode induktif, metode deduktif, metode positivism, metode kontemplatis dan metode dialektis.²⁹

Epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran. Akan tetapi, logika dibedakan menjadi dua, yaitu logika minor dan logika

²⁷Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 73.

²⁸Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.

mayor. Logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya, seperti silogisme. Logika mayor mempelajari hal pengetahuan, kebenaran, dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi.³⁰

Oleh karena itu, epistemologi juga dikaitkan bahkan disamakan dengan suatu disiplin yang disebut *Critica*, yaitu pengetahuan sistematis mengenai kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar. *Critica* berasal dari bahasa Yunani, *krinomi* yang artinya mengadili, memutuskan, dan menetapkan. Mengadili pengetahuan yang benar dan yang tidak benar memang agak dekat dengan episteme sebagai suatu tindakan kognitif intelektual untuk mendudukkan sesuatu pada tempatnya. Jika diperhatikan, batasan-batasan di atas nampak jelas bahwa hal-hal yang hendak diselesaikan epistemologi ialah tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, validitas pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan.³¹

Vouger menyatakan bahwa titik tolak penyelidikan epistemologi adalah situasi manusia, yaitu kejadian. Manusia sadar bahwa ia memiliki pengetahuan, lalu manusia berusaha untuk memahami, menghayati dan pada saatnya kita memberikan pengetahuan dengan menerangkan dan mempertanggungjawabkan apakah pengetahuan manusia benar dalam arti mempunyai isi dan arti.³²

Bertumpu pada situasi manusia sendiri itulah sedikitnya manusia dapat memperhatikan perbuatan-perbuatan mengetahui yang menyebabkan

³⁰Abidin, Zainal, Pengantar Filsafat Barat (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h.21

³¹*Ibid.*, h. 29

³²*Ibid.*, h. 115

pengetahuan itu. Berdasarkan pada penghayatan dan pemahaman manusia dan situasi manusia itulah, manusia berusaha untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan mengenal sehingga terjadi pengetahuan.

Akal sehat dan cara mencoba-coba mempunyai peranan penting dalam usaha manusia untuk menemukan penjelasan mengenai berbagai gejala alam. Ilmu dan filsafat dimulai dengan akal sehat sebab tidak mempunyai landasan lain untuk berpijak. Tiap peradaban betapapun primitifnya mempunyai kumpulan pengetahuan yang berupa akal sehat. Randall dan Buchlar mendefinikan akal sehat sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman secara tidak sengaja yang bersifat sporadic dan kebetulan. Sedangkan karakteristik akal sehat, menurut Titus, pertama karena landasannya yang berakar pada adat dan tradisi maka akal sehat cenderung untuk bersifat kebiasaan dan pengulangan. Kedua, karena landasannya yang berakar kurang kuat maka akal sehat cenderung untuk bersifat kabur dan samar, ketiga karena kesimpulannya yang ditarik sering berdasarkan asumsi yang tidak dikaji lebih lanjut maka akal sehat lebih merupakan pengetahuan yang tidak teruji.³³

Perkembangan selanjutnya adalah tumbuhnya rasionalisme yang secara kritis mempermasalahkan dasar-dasar pikiran yang bersifat mitos. Menurut Popper, tahapan ini adalah penting dalam sejarah berpikir manusia yang menyebabkan ditinggalkannya tradisi yang bersifat dogmatic yang hanya memperkenankan hidupnya satu doktrin dan

³³*Ibid.*, h. 124

digantikan dengan doktrin yang bersifat majemuk yang masing-masing mencoba menemukan kebenaran secara analisis yang bersifat kritis.

Perkembangan metode eksperimen yang merupakan jembatan antara penjelasan teoritis yang hidup dalam rasional dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Metode ini dikembangkan lebih lanjut oleh sarjana-sarjana muslim pada abad keemasan Islam. Semangat untuk mencari kebenaran yang dimulai oleh para pemikir Yunani dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. Dalam perjalanan sejarah, lewat orang-orang muslimlah, dunia modern sekarang ini mendapatkan cahaya dan kekuatannya. Perkembangan metode eksperimen ini memiliki pengaruh penting terhadap cara berpikir manusia, sebab dengan demikian berbagai penjelasan teoritis dapat diuji, apakah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak. Dengan demikian perkembangan metode ilmiah yang menggabungkan cara berpikir deduktif dan induktif.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*). Sumber data dari penelitian ini berasal dari para sesepuh Desa Kajar yang paham tentang *Itungan Jawa* dan para calon pengantin. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan keadaan atau peristiwa berlangsungnya *Itungan Jawa* pada calon pengantin dengan menelaah serta terjun ke lapangan langsung.

³⁴*Ibid.*, h.125

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan mengumpulkan datadan informasi dari bantuan beberapa narasumber, penelitian ini terfokus pada isi dan makna dari *itungan genep* dalam konsep *weton* untuk menentukan pernikahan.Maka data dikumpulkan dan dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan.³⁵ Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini, yang diambil langsung dari subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat atau sesepuh Desa Kajar, yaitu pada mbah Wagiran dan mbah Santoso yang memahami *itungan weton*. Data primer selanjutnya yaitu pada pasangan calon pengantin yang menggunakan hitungan *weton*, yaitu pada mbak Ana dan suami, mbak Yanti dan mas Ari , mbak Ika dan Jarno.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa buku, jurnal, artikel, serta data kepustakaan yang ada kaitannya dengan objek material dan formal yang relevan dengan pokok permasalahan.³⁶Adapun beberapa data sekunder yang digunakan diantaranya :

³⁵Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi 1 cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.150.

³⁶Wiranto, Surachmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung : Tarsito, 1990), h, 135.

1) Nasution, “*Metode Research Penelitian Ilmiah*”, Edisi 1 cet. IV, (Jakarta: BumiAksara, 2001), h.150.

2) Siti Nur Laili M dan Ari Hikmawati (IAIN Surakarta), *Motif Batik Tradisional Surakarta Tinjauan Makna Filosofis dan Nilai-nilai Islam*, dalam Jurnal Al-Ulum, Vol.18, NO. 2, December 2018. P. 365.

3) Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta : Kanisius, 2004) hal, 14.

4) Setiadi, David dan Imswatama, Aristya. “*Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda*” Jurnal ADHUM Vol. VII No 2, Juli 2017.

5) Huda, miftahul. “*Membangun model bernegoisasi dalam tradisi larangan-larangan perkawinan Jawa*” Journal Vol. 12, No. 2, Desember 2017.

Beberapa sumber data sekunder lainnya yang tidak peneliti sebutkan disini beberapa buku, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data salah satu keniscayaan, maka dari itu peneliti melakukan penelusuran pada sejumlah narasumber yang berhubungan dengan objek penelitian ini. penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil

lokasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*in depth-interview*)

Metode ini digunakan untuk menggali data-data tentang sejarah pelaksanaannya. Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁷Metode interview digunakan untuk memperoleh informasi tentang Epistemologi *Itungan Genap* dalam konsep pernikahan Jawa untuk menentukan pernikahan di Desa Kajar kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, yang dilakukan pada sesepuh desa Kajar yaitu mbah Wagiran dan mbah Santoso

b. Observasi

Metode observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi merupakan cara menghimpun data dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁸Peneliti juga mendatangi lokasi langsung di rumah pasangan calon pengantin dan rumah sesepuh setempat untuk melihat prosesi *Itungan Jawa*

³⁷*Ibid*, h. 135.

³⁸Lexi, Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) h.

dari pasangan calon pengantin, yang dilakukan pada mbak Ana dan mas Andik, mbak Yanti dan Mas Ari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan metode ini penulis mengumpulkan bukti-bukti dengan mengikutsertakan beberapa dokumentasi berupa foto-foto yang ada di lapangan.³⁹Mengambil beberapa keputusan atau menuliskan dan menggambarkan tentang Epistemologi *Itungan* Jawa Genap dalam konsep *weton* Jawa untuk menentukan pernikahan di Desa kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

4. Metode Analisis Data

Dalam suatu penyusunan karya ilmiah maka diperlukan metode, disamping untuk mempermudah penelitian juga sebagai cara kerja yang efektif dan rasional guna mencapai hasil yang maksimal. Disamping tahapan dan kegiatan dalam penelitian, analisis merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Secara umum analisis dilakukan dengan cara menghubungkan dari apa yang telah diperoleh, bertujuan untuk memahami data yang terkumpul dari sumber, untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kerangka berfikir tertentu. Langkah-langkah dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

³⁹ Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), h. 134.

a. Metode Deskripsi

Metode Deskriptif merupakan teknik analisis data untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.⁴⁰ Dalam metode ini menggambarkan tradisi perhitungan *weton* di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, baik tentang keadaan masyarakat dan praktek perhitungan *weton*, yang akan dideskripsikan sehingga penulis dapat memiliki gambaran tentang tradisi perhitungan *weton* di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

b. Metode Verstehen

Verstehen merupakan suatu metode untuk memahami objek penelitian dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda.⁴¹ Metode ini dipakai untuk memahami suatu pemikiran dan pemaknaan seorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya.

c. Metode Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan mengatakan sesuatu yang merupakan

⁴⁰Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 75

⁴¹Kaelan, M. S. *Metode Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 72.

esensi realitas.⁴²Metode ini digunakan untuk mengungkap Epistemologi *Itungan* Genap dalam konsep *weton* Jawa untuk menentukan pernikahan di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus bisa dipahami dan di tangkap sesuai dengan konteks waktu sekarang ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab *Pertama* berisi tentang pendahuluan, merupakan gambaran umum dengan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* membahas tentang gambaran umum keadaan geografis di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Bab *Ketiga* berisi tentang kerangka teori yang mengupas tentang Epistemologi dan kesinambungan dalam konsep *weton* untuk menentukan hari pernikahan.

Bab *Keempat* merupakan hasil analisis dari Epistemologi *Itungan* Jawa Genap dalam konsep *weton* Jawa untuk menentukan pernikahan di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁴²*Ibid*, h. 72.

Bab *Kelima* berisi penutup terdiri dari kesimpulan dan uraian yang telah dikemukakan dan mendapat jawaban atas persoalan yang ada, serta saran untuk kajian lebih lanjut dan diakhiri daftar pustaka.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS

A. Gambaran Umum Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Bab II akan mendiskripsikan Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah Indonesia, yang mana masyarakat umum menyebutnya sebagai Kota Kretek. Memiliki kepadatan penduduk sekitar 861.430 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.026/km². Kabupaten Kudus memiliki luas wilayah dari barat ke timur 16 km², sedangkan utara ke selatan 16 km², berbatasan dengan, Sebelah utara perbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati, Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.

1. Letak Geografis Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari 35 kabupaten atau kota dengan luas wilayah terkecil di Provinsi Jawa Tengah yaitu 42.516 Ha. Ditinjau dari posisi geografis Kabupaten Kudus terletak 110.36°-110.50° BT serta 6.51°-7.16° LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 KM dan dari utara ke selatan 22 KM. Kemudian jarak dengan ibu kota provinsi Jawa Tengah (Kota Semarang) ± 51 KM disebelah timur dengan batas-batas, antara lain:

- a. Sebelah utara perbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati

Dibawah ini Gambar Peta Kabupaten Kudus

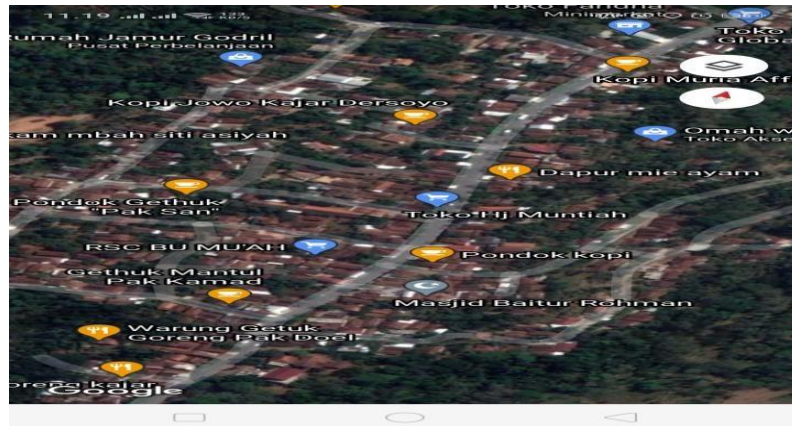
Gambar 2.1

Peta Kabupaten Kudus



Gambar 2.2

Peta wilayah Desa Kajar Kec Dawe Kab Kudus



Menurut data, Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan, 123 Desa dan 9 Kelurahan, serta 707 RW, 3.698 RT, DAN 4343 Dukuh. Secara umum Kudus memiliki luas 42.516 hektas dan sekitar 1,31% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 (20,19%). Sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota dengan luas 1.047 Ha (2,46%) dari luas Kabupaten Kudus. Luas wilayah tersebut terdiri dari 20.687 Ha (48,66%) merupakan lahan pertanian sawah dan 7.563 Ha (17,79%) adalah lahan pertanian bukan sawah sedangkan sisanya lahan bukan pertanian sebesar 14.266 Ha (33,55%).

Tabel 2.1

Luas wilayah Kecamatan di Kudus

Kecamatan	Luar Area (Ha)	Presentase (%)
(1)	(2)	(3)
1. Kaliwungu	3.271.28	7.69
2. Kota	1,047.32	2.46
3. Jati	2,629.80	6.19
4. Undaan	7,177.03	16.88
5. Mejobo	3,676.57	8.65
6. Jekulo	8,291.67	19.50
7. Bae	2,332.27	5,49
8. Gebog	5,505.97	12.95
9. Dawe	8.583.73	20.19
Jumlah/Total	42.515.64	100.00

Kabupaten Kudus memiliki katingan terendah 5 meter diatas permukaan laut berada dikecamatan Undaan dan ketinggian tertinggi 11600 meter diatas permukaan air laut berada dikecamatan Dawe. Kelerengan 0-8% menepati di daerah antara lain di Kecamatan Undaan

(Desa Undaan Kidul, Desa Undaan Lor, Desa Undaan Tengah), kecamatan kaliwungu (Desa Blimbing Kidul, Desa Sidorekso, Desa Kaliwungu), Kecamatan Gebog (Desa Besito, Desa Getasrabi, Desa Gondosari, Desa Gribig, Desa Jurang, Desa Karangmalang, Desa Kedung Sari, Desa Klumpit, Desa Menawan, Desa Padurenan, Desa Rahtawu), Kecamatan Dawe (Desa Margorejo, Desa Samirejo, Desa Karangrejo, Desa Cendono, Kecamatan Jekulo (Desa Jekulo, kelerengan 8-15% menempati sebagian Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe sebelah selatan, Kecamatan Gebog (Desa Gribig) dan Kecamatan Mejobo (Desa Jepang)

Kelerengan 15-20% menempati Kecamatan Dawe (Desa Kajar) dan gunung Patiayam dibagian timur. Kelerengan 25-45% menempati bagian Gunung Patiayam bagian utara, Kecamatan Gebog (Desa Padurenan). Kelerengan >45% menempati Kecamatan Dawe (Desa Ternadi), Kecamatan Gebog (Desa Rahtawu, Desa Menawan) di Daerah Puncak Muria bagian selatan. Bulan basah jatuh antara bulan Oktober-Mei dan bulan kering antara Juni-September sedangkan bulan paling kering jatuh sekitar bulan Agustus. Curah hujan yang jatuh di Daerah Kudus berkisar antara 2.000-3.000 mm/tahun dengan curah hujan tertinggi di Daerah puncak Gunung Muria yaitu antara 3.500-5000 mm/tahun.

2. Kondisi Demografi

Penduduk kabupaten Kudus berdasarkan sensus penduduk 2018 sebanyak 861.430 jiwa, laki-laki 423.985(49,22%) jiwa sedangkan dan perempuan 437.445(50,78%). Apabila dilihat dari penyebarannya, maka kecamatan yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Kecamatan Jati 12,81%, Jekulo 12,76%, Dawe 12,72%.

Jenis tanah di Kecamatan Dawe sebagian besar berjenis latosol merah dan asosiasi latosan dan grumusol kelabu tua yang masing-masing sebesar 32.78%.

a. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Kajar pada tahun 2018 mencapai 3.863 Jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 1.842 dan penduduk perempuan berjumlah 2.021 dengan Kepala Keluarga mencapai 1.097.

Tabel 2.2

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	PROFESI	JUMLAH
1.	Petani	204
2.	Buruh Tani	1.111
3.	Buruh Migran	4
4.	PNS	23

5.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	7
6.	Pedagang Keliling	33
7.	Peternak	3
8.	Montir	6
9.	TNI	1
10.	Pensiunan	13
11.	Notaris	1
12.	Dukun Kampung Terlatih	3
13.	Jasa Pengobatan Alternatif	2
14.	Dosen Swasta	2
15.	Arsitektur	1
16.	Karyawan Perusahaan Swasta	121
JUMLAH		1.535

Sumber: Data Desa Kajar Tahun 2018

b.

Kondisi Sosial

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam membangun nasional maupun membangun daerah. Pendidikan merupakan usaha besar dalam membentuk

masyarakat untuk dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki kualitas unggul. Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Kualitas pendidikan serta fasilitas yang memadai akan sangat berpengaruh pada pendidikan. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu daerah sangat mempengaruhi dari banyaknya sarana prasarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Desa Kajar memiliki banyak sekolah 1.598 anak dapat sekolah.

Tabel 2.3

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Play Group/TK	235
2.	SD/MI	583
3.	SMP/MTS	480
4.	SMA/MA/SMK	219
5.	D1	-
6.	D2	11
7.	D3	20

8.	S1	43
9.	S2	7
JUMLAH		1.598

Sumber: Data Desa Kajar Tahun 2018

2) Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan yang bertujuan agar semua masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat tercapai tingkat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Jumlah penduduk yang memiliki WC pribadi sekitar 1.103, WC umum sekitar 10. Penyakit yang sering terjadi pada masyarakat Desa Kajar adalah Muntaber, Demam Berdarah. Masyarakat Desa Kajar sangat memperhatikan kesehatan, jadi jumlah warga yang sakit tidak begitu signifikan.

3) Keagamaan

Masyarakat Desa Kajar merupakan masyarakat yang membaui dalam kehidupan yang harmonis dan menjunjung tinggi perbedaan dalam hal keyakinan. Masyarakat Desa Kajar selalu mengedepankan rasa toleransi terhadap sesama masyarakat, dengan adanya perbedaan tersebut, menjadikan hubungan antar warga menjadi harmonis. Mayoritas masyarakat Desa Kajar beragama Islam.

3. Kondisi Ekonomi

Pada setiap lingkungan masyarakat Desa Kajar, suasana tradisional masih sangat terasa. Semangat gotong royong terpelihara dan terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan kegiatan yang ada di Desa Kajar, diantaranya kerja bakti, hal tersebut bisa berwujud bersih-bersih jalan atau memperbaiki saluran air penduduk. Selain bergotong royong dalam pembangunan dan perkembangan desa, masyarakat desa masih tetap mempertahankan dan melestarikan kebiasaan tersebut, yaitu *Guyang Cekatak* yang dilakukan pada Jum'at *wage* bulan September dalam rangka meminta hujan. Tradisi lainnya yaitu Sedekah Bumi tahunan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang diberikan selama satu tahun terakhir, biasanya Sedekah Bumi Dilaksanakan pada Hari Sabtu *Wage* pada bulan *Apit*.

Pada kelembagaan ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Kajar mempunyai toko, kios, warung. Selain itu terdapat juga kelompok industri kecil dan industry rumah tangga. Hal ini ditunjukkan pada table dibawah ini:

Tabel 2.4

Komposisi Lembaga Ekonomi

NO	Lembaga Ekonomi	Jumlah

1.	Pasar	0
2.	Toko/ Kios	74
3.	Warung Makan	15
	Jumlah	89

Sumber: Data Desa Kajar Tahun 2018⁴³

B. Sejarah Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Gunung muria merupakan salah satu dari sekian gunung yang berada di Tanah Jawa pada umumnya masyarakat sekitar lereng Gunung Muria pun percaya adanya mitos disekitar mereka. Ada beberapa desa yang mengitari Gunung Muria, salah satunya adalah Desa Kajar. Desa Kajar terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Desa Kajar sendiri berbatasan dengan Desa Colo disebelah utara, Desa Lau berada disebelah selatan, Desa Bakaran dan Desa Ternadi sebelah barat, Desa Kuwukan dan Desa Cranggung disebelah timur. Masyarakat Desa Kajar juga tidak lepas dari dari mitos terkait asal usul nama desa mereka.

Masyarakat Desa Kajar percaya bahwa asal usul nama Kajar berasal dari Bahasa Arab Hajar yang artinya Batu (watu). Pemberian nama kajar diyakini bahwa dulu daerah Kajar merupakan lereng gunung yang

⁴³ sumber: Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, tahun 2018

merupakan hutan belantara dimana terdapat banyak batu-batu besar. Masyarakat Desa Kajar meyakini bahwa nama Kajar diberikan oleh Sunan Gunung Muria (Raden Umar Said) yang pada saat itu sedang melintas didaerah hutan belantara yang terdapat banyak batu-batu besar. Kemudian Raden Umar Said memberi nama daerah itu tersebut dengan nama Hajar yang artinya batu, seiring berjalannya waktu, seiring berjalannya waktu nama Hajar berubah menjadi Kajar.⁴⁴

Pendapat kedua, sebagian masyarakat Kajar mempercayai bahwa nama Kajar bermula saat Raden Umar Said sedang melakukan perjalanan untuk menentukan tempat pembangunan masjid. Awalnya Raden Umar Said melakukan perjalanan untuk menentukan tempat mendirikan masjid, ketika sampai disuatu tempat beliau membuat sepasang *watu lumping* dan alu untuk memasak. Tempat pembuatan watu lumping dan alu tersebut sampai sekarang dikenal dengan daerah "*Thumpang*" berasal dari kata watu lumping. Sunan Muria beserta rombongan kemudian melanjutkan perjalanan, sesampainya disuatu tempat yang dirasa sudah cocok Sunan Muria dan Rombongan berhenti dan istirahat untuk memasak nasi. Sunan Muria kemudian menanak nasi dengan kuwali kecil, sebagian rombongan pergi sambil berkata "*wah..nek ngenteni yo tengsah, lah wong masake neng kuwali cilik yo mesti ra uman*" (wah.. kalau nunggu ya sia-sia, masak nasi kok ditempat kecil ya ngga kebagian). Percakapan tadi kemudian terdengar oleh Sunan Muria, beliau berkata "*wong kajar pangananmu sok*

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Santoso sesepuh Desa Kajar hari selasa 13 oktober 2020 pukul 20.00 WIB

ki tunggak”, (orang kajar besok makanan mu itu tunggak/bagian dasar/paling bawah dari pohon) kebetulan rombongan yang tidak sabar tadi adalah orang yang bertempat tinggal didaerah sekitar *watu lumpang*. Sejak saat itu daerah sekitar *watu lumpang* disebut daerah Kajar.

Setelah Sunan Muria selesai menanak nasi, ternyata kerbau Sunan Muria berjalan ketempat yang lebih tinggi, Sunan Muria berkata: “*mbangun mesjide ojo neng kene, ngone kurang duwur*” (bangun masjid jangan disini, tempatnya kurang tinggi). Makasakan Sunan Muriapun ditingga begitu saja. Sunan Muria terus mengikuti kerbau tadi berhenti, hingga berhenti disuatu tempat yang saat ini terkenal dengan masjid Sunan Gunung Muria.

Masyarakat Kajar percaya bahwa *watu ketan* berada disebelah utara Bumi Perkemahan Kajar, tempat tersebut dipercaya masyarakat Kajar merupakan masakan yang ditinggal oleh Sunan Muria saat akan mendirikan masjid. *Watu Ketan dan watu lumpang* keberadaanya pun masih dapat dilihat sampai sekarang.⁴⁵

C. Sejarah Weton

1. Pengertian Primbon

Menurut Poerwadarminta, primbon merupakan kitab yang memuat ramalan terkaan dan lain-lain. Kata Primbon berasal dari kata “Pari-imbau-an” yang berarti kata “imbu” adalah simpan, peram. Kata Jawa Kuno “iwo” artinya simpan.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Wagiran sesepuh Desa Kajar pada hari Rabu, 14 Oktober 2020

Sehingga kata Primbon dapat diberi makna sesuatu tempat simpan menyimpan. Tempat itu berupa buku, yang disimpan didalamnya memuat segala macam catatan yang penting dan tidak mudah dihafal orang lain. Memang dalam kenyataannya primbon merupakan buku tempat menyimpan segala sesuatu yang menyangkut perihal kehidupan orang.

Primbon Jawa merupakan catatan macam-macam masalah yang berhubungan dengan kehidupan orang Jawa. Terdapat beberapa penjelasan masalah pokok berdasarkan isi ramalan nasib.

2. Pengertian *Weton*

Weton adalah hari kelahiran berdasarkan hari dan *pasarannya*, masih banyak masyarakat Jawa yang berkeyakinan dalam menentukan suatu tindakan. Dalam masyarakat Jawa sering kali memperhatikan hari untuk menuju jalan masa depan yang lebih baik. *Weton* sendiri digunakan dalam berbagai hajat besar masyarakat Jawa, seperti membangun rumah, menikah dll. Kegiatan pernikahan merupakan kegiatan yang sakral dan penting bagi masyarakat Jawa sehingga harus mengikuti peraturan tradisi yang sudah ada. Kegiatan *Petung Weton* ini masih dipercaya sebagian besar masyarakat Jawa, meskipun tidak semua masyarakat Jawa mempercayai hal tersebut.

Petung weton menurut penanggalan Jawa merupakan pengetahuan masyarakat mengenai Kebudayaan sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan

bertingkah laku dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya dapat dilihat dan dirasakan dalam sistem kemasyarakatan, kekerabatan yang dituangkan dalam bentuk adat istiadat. Kebudayaan Jawa adalah jelmaan atau pengejawantahan budidaya manusia Jawa yang merangkum dasar pemikiran, cita-cita, fantasi, kemauan, dan kesanggupannya untuk mencapai kehidupan yang selamat, sejahtera, dan bahagia lahir batin.⁴⁶

Dalam hal ini Pak Wagiran mengungkapkan bahwa:

Weton ini sebaiknya tidak mudah diberitahukan kepada sembarang orang, karena dalam adat Jawa weton merupakan privasi, boleh dikeluarkan saat ada keperluan tertentu, seperti halnya ingin melihat kecocokan pasangan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya.⁴⁷

Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman dahulu, dan bersifat sinkretis sejak datangnya bangsa Hindu serta masuknya Islam ke tanah Jawa. Namun dalam perkembangannya, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yakni *pertama*, orang Jawa percaya dan berlindung Kepada Sang Pencipta, zat Maha Maha Tinggi, penyebab segala kehidupan, Tuhan yang mengatur segala kehidupan di alam semesta.

Kedua, orang Jawa mempercayai bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam yang senantiasa saling mempengaruhi, namun sekali-kali manusia harus mampu melawan alam dan mewujudkan cita-cita,

⁴⁶Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: Al- Miftah) h. 2

⁴⁷Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

fantasi, maupun kehendaknya, yakni hidup selamat, sejahtera, bahagia lahir dan bathin.

Ketiga, rukun dan damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi amanat yang terangkum pada semboyan “*memayu hayuning bawono*” yang artinya memelihara kesejahteraan dunia.

Kempat, sikap hidup berlandaskan pokok pikiran adanya keseimbangan hidup lahir dan batin, antara iman dan amal, antara kemauan dan kesanggupan, antara kemampuan dengan kesungguhan. Ajaran ini melahirkan falsafah “mawas diri” dengan menjaga keseimbangan kehidupan antara sang Khalik dan makhluk (Tuhan dan manusia)⁴⁸

Dalam kehidupan suku Jawa, baik itu yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern berbagai upacara tradisional masih memegang peranan yang amat penting.⁴⁹ Masyarakat Jawa mempercayai bahwa upacara pernikahan harus dilaksanakan pada hari dan bulan yang tepat agar kehidupan pengantin dan keluarganya dapat harmonis dan jauh dari bahaya.⁵⁰ Begitu pula proses yang sangat selektif adalah ketika pemilihan calon menantu dan menentukan hari akad nikah bagi kedua calon mempelai, dari sini diharapkan agar dalam membentuk keluarga nanti dapat mencapai kedamaian dan kemakmuran. Di Desa Kajar setiap pasangan menjelang pernikahan

⁴⁸*Ibid.*, 3

⁴⁹*Ibid.*, 36

⁵⁰*Ibid.*, 103

masih menggunakan perhitungan weton (*numerology*) Jawa atau dalam bahasa lain adalah *neptu* untuk menentukan cocok atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.⁵¹

Bila didunia Barat ada metode peramalan yang menggunakan nama dan tanggal lahir sebagai dasar ramalan yang lebih dikenal dengan sebutan *numerology* maka di Nusantarapun memiliki ilmu yang serupa dan sama hebatnya, yakni ramalan primbon Jawa. Primbon Jawa terkadang juga disebut dengan Primbon.

Ramalan Primbon Jawa mengacu pada penanggalan atau Kalender Jawa yang diciptakan pada era pemerintahan Sultan Agung Mataram. Namun pada era sebelumnya, didalam kebudayaan Jawa pun sudah ada system penanggalan kuno yang disebut sebagai penanggalan Tahun Saka. Sistem penanggalan Tahun Saka diperkirakan sudah muncul dari tahun 78 M dan masih berlaku hingga masa berdirinya candi Borobudur sekitar abad 8 M.

Perhitungan kalender tahun Saka mulai dikenal ketika Raja Sariwahana Ajisaka bertahta di India. Dia juga yang menciptakan sistem alphabet jawa yaitu Hanacaraka (Carakan Jawa) yang berjumlah 20 huruf, sistem dan perhitungan Kalender Saka Kalender Jawa memiliki persamaan. Namun, jauh sebelum Agama Hindu memasuki kebudayaan Jawa pun masyarakat asli Jawa telah memiliki sistem

⁵¹ Amin, M Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gana Media, 2000), h. 66

kalender tersendiri yang disebut dengan *Pranata Mangsa* yang berisikan 12 bulan sebagai patokan masa-masa melakukan cocok tanam.

Penggunaan sistem penanggalan Jawa para era pemerintahan Sultan Agung Mataram ini merupakan awal terciptanya sistem peramalan primbon Jawa berdasarkan Kalender Jawa dimana Kalender Jawa ini serupa dengan Kalender Hijriyyah (Kalender Umat Muslim) kalender yang diciptakan pada masa Sultan Agung Mataram ini juga disebut sebagai Aboge/Kalender Sultan Agung.⁵²

Perhitungan Kalender Sultan Agung dimulai dari 1 *Sura* Tahun *Alip* atau sama dengan 1 *Muharram* tahun 1043 *hijriyyah* atau sama dengan 8 Juli 1633 Masehi. Dalam sistem kalender Sultan Agung ini terdapat perhitungan 8 tahunan (windu), 1 tahun berisikan 12 bulan, 7 hari dan 5 jenis pasaran hari yang disebut sebagai weton.

Berikut merupakan bulan-bulan dalam satu tahun:

1. *Sura*
2. *Sapar*
3. *Mulud*
4. *Bakda Mulud*
5. *Jumadilawal*
6. *Jumadilakhir*

⁵² Marsiwi, Bayun, Serat Babad Ila-ila Jawi (Mangkunegaran: Naskah Nomor Katalog B 8, 2018), hlm.107

7. *Rejeb*
8. *Ruwah*
9. *Pasa*
10. *Syawal*
11. *Dulkokdah*
12. *Besar*

Bila dilihat dari sistem 12 bulan diatas maka sistem penanggalannya memang sama dengan 12 bulan *Hijriyyah* meskipun terdapat perbedaan perhitungan jumlah banyaknya hari dalam sebulan, sebagai contoh bulan *pasa* sama halnya dengan bulan *Ramdhan*. Tahun baru kalender Sultan Agung jatuh pada 1 Sura, dimana pada hari tersebut bagi masyarakat penganut paham spiritual kejawen dianggap sebagai hari yang sakral dan mereka akan merayakannya dengan melakukan lelatu ritual.⁵³

Selain itu system perhitungan 8 tahunan (*windu*) dalam perhitungan kalender Jawa terbagi menjadi 2 jenis tahun yakni:

1. Tahun Panjang, yakni tahun *Ehe*, *Je* dan *Jimakir* dimana ketiga tahun tersebut masing-masing memiliki panjang hari sebanyak 355 hari.
2. Tahun pendek, yakni tahun *Alip*, *Jimawal*, *Dal*, *Be*, dan *Wawu* diaman masing-masing tahun tersebut memiliki panjang hari sebanyak 354 hari.

⁵³*Ibid*, 110

Sedangkan dalam 7 hari atau yang disebut dengan *Dinten Pitu/Neptu* hari penanaman sama dengan hari penanggalan *Hijriyyah*. Sedangkan 5 pasaran weton yang disebut sebagai *Neptu Pasaran Limo* terdiri dari: *Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*. Weton ini akan menjadi pengulangan setiap 35 hari sekali perputarannya, sebagai contoh: 25 Oktober 2020 jatuh hari Minggu *Wage* maka Minggu *Wage* berikutnya jatuh pada 29 November 2020 (35 hari kemudian).

Dalam sistem peramalan Primbon Jawa terdapat 10 jenis primbon yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Arti dari Primbon atau Rimbon adalah kumpulan atau simpanan, jadi arti harfiahnya adalah kumpulan atau simpanan petuah-petuah dan bimbingan darileluhur sebagai pedoman menjalani hidup generasi berikutnya.

Sifat-sifat manusia, keberuntungan, kecocokan jodoh, beserta seluk beluk ramalan kehidupan secara detail bisa diramal dengan menggunakan sistem ramalan primbon jawa ini. Sistem peramalan Primbon Jawa sama rumit dan akuratnya dengan sistem ramalan *numerology* dunia barat. Kedua jenis ramalan ini, Primbon Jawa dan *numerology* sama-sama menggunakan sistem kalender sebagai dasar perhitungan ramalan nasib manusia.

Berhubung kitab ramalan Primbon Jawa ini masih bertuliskan aksara Jawa Hanacaraka dan juga hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Maka perkembangan dan perlengkapan data ramalan Primbon Jawa tidaklah selengkap dan semaju *numernologi*. Namun ini ada upaya dari

beberapa pihak yang sadar budaya tengah berusaha keras menerjemahkan literature-literatur ramalan primbon Jawa dalam bahasa Indonesia agar bisa diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Mengenai bagaimana ramalan Primbon ini bisa ada, tidak ada rekam jejak yang pasti dan bisa dipakai sebagai acuan. Seperti yang kita ketahui ramalan-ramalan Jawa termasuk *weton* ini sering kita dengar dari petuah-petuah kakek nenek orang Jawa. Pada sejarahnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menganut *Animisme* dan *Dinamisme*. Sehingga wajar saja jika setiap kejadian atau peristiwa dipahami dan dihubungkan dengan fenomena alam. Dengan begitu nenek moyang suku Jawa akan mendorong untuk mempelajari gejala-gejala alam agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan berusaha menjalani kehidupan.

Dalam setiap pengamatan tersebut dijadikan sebuah pengetahuan dan disampaikan secara oral dan turun temurun hingga menjadi sebuah rujukan pengetahuan pada saat itu untuk membaca setiap realitas di dunia. Kemudian untuk memudahkan penyampaian, saya memiliki hipotesa bahwa mereka juga menuliskannya pada dedaunan seperti lontar, kulit kayu, kemudian dibukukan dalam kitab Primbon tersebut. Sehingga ramalan *weton* tersebut merupakan artefak-artefak tentang bagaimana kehidupan masyarakat Jawa. Jika kita perhatikan betapa cerdasnya nenek moyang kita sehingga dapat menciptakan sebuah pengetahuan sistem kalender yang cukup mutahir dengan menggunakan sistem solar.

Soal validitas *weton* memang tidak dapat temukan tentang epistemologinya. Dalam pengamatannya selama ini hanya muncul hipotesis tentang pembacaan sifat, karakter manusia itu berdasarkan kajian empiris selama bertahun-tahun menggunakan metode penelitian kualitatif. Ilmuan terdahulu mencatat setiap kelahiran berdasarkan *weton* dan mengamati setiap sifat, karakter, dari masing-masing anak disetiap masa hidupnya dan melakukan generalisasi setiap sifat, karakter, yang dipahami. Hal ini dilakukan selama bertahun-tahun, atau dapat dikatakan hal ini sudah menjadi budaya untuk melakukan pengamatan dalam setiap kejadian alam tersebut. Dalam hal ini dapat menjadi acuan dalam setiap melihat karakter manusia selama bertahun-tahun. Pengamatan nenek moyang ini harus dapat difahami karena dalam islam pun perintah untuk memperhatikan alam sekitar kita agar kita lebih mengagumi sang Maha Pencipta.⁵⁴

Berikut adalah cara untuk mengetahui hari lahir:

Table 2.5

TABEL MENCARI HARI												
TAHUN	BULAN											
	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D

⁵⁴*Ibid*, 120

				A	E	A	P	E	U	U	G	P	K	O	E
				N	B	R	R	I	N	L	T	T	T	V	S
-	25	53	81	4	0	0	3	5	1	3	0	2	4	0	2
-	26	54	82	5	1	1	4	6	2	4	0	3	5	1	3
-	27	55	83	0	2	2	6	0	3	5	1	4	6	2	4
1000	28	56	84	0	3	4	0	1	5	0	3	6	1	4	6
01	29	57	85	2	5	5	1	2	6	1	4	0	2	5	0
02	30	58	86	3	0	0	2	4	0	2	5	1	3	6	1
03	31	59	87	4	0	0	3	5	1	3	6	2	4	0	2
04	32	60	88	5	1	2	6	0	3	5	1	4	6	2	4
05	33	61	89	0	3	3	0	1	4	6	2	5	0	3	5
06	34	62	90	1	4	4	0	2	6	0	3	6	1	4	6
07	35	63	91	2	5	5	1	3	0	1	4	0	2	5	0

08	36	64	92	3	0	0	3	5	1	3	0	2	4	0	2
09	37	65	93	5	1	1	4	6	2	4	0	3	5	1	3
10	38	66	94	0	2	2	0	0	3	5	1	4	6	2	4
11	39	67	95	0	3	3	0	1	4	6	2	6	0	3	5
12	40	68	96	1	4	5	1	3	0	1	4	0	2	5	0
13	41	69	97	3	0	0	2	4	0	2	5	1	3	6	1
14	42	70	98	4	0	0	3	5	1	3	6	2	4	0	2
15	43	71	99	5	1	1	4	6	2	4	0	3	5	1	3
16	44	72	2000	0	0	3	0	1	4	0	2	5	0	2	5
17	45	73	2001	1	4	4	0	2	5	0	3	6	1	4	6
18	46	74	2002	2	5	5	1	3	6	1	4	0	2	5	0
19	47	75	2003	3	0	0	2	4	0	2	6	1	3	6	1
20	48	76	2004	4	0	1	4	0	2	4	0	3	5	1	3

21	49	77	2005	0	2	2	6	0	3	5	1	4	6	2	4
22	50	78	2006	0	2	3	0	1	4	6	2	5	0	3	5
23	51	79	2007	1	4	4	0	2	6	0	3	6	1	4	6
24	52	80	2008	2	5	0	2	4	0	2	5	1	2	5	1

Table 2.6

TABEL PENCARIAN HARI BERDASARKAN ANGKA							
HARI	ANGKA						
Senin	-	2	9	16	23	30	37
Selasa	-	3	10	17	24	31	-
Rabu	-	4	11	18	25	32	-
Kamis	-	5	12	19	26	33	-

Jumat	-	6	13	20	27	34	-
Sabtu	-	7	14	21	28	35	-
Minggu	1	8	15	22	29	36	-

Contoh penggunaan table diatas sebagai berikut:

- 1.) Contoh tanggal 09 Desember 1998. Jatuh pada hari apa tanggal tersebut? Cara menemukannya adalah cari angka 98 pada table tahun, kita tarik garis lurus kekanan sampai bulan Desember dan akan mendapatkan angka 02
- 2.) Kemudian, angka 02 dijumlahkan dengan angka 09 hasilnya adalah 11.
- 3.) Selanjutnya, kita cari table “pencarian hari berdasarkan angka”, kita dapatkan angka 11 terletak pada baris “Rabu”.
- 4.) Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa tanggal 09 Desember 1998 jatuh pada hari Rabu.

Langkah selanjutnya kita akan mencari Neptu dari pasaran 09 Desember 1998 yang jatuh pada hari Rabu. Berikut merupakan tabel untuk mengetahui Neptu/Pasaran:

Tabel 2.5

Tabel Pasaran

TABEL MENCARI PASARAN (HARI LAHIR/WETON)																	
TAHUN 1900-2000						BULAN											
						J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
						A	E	A	P	E	U	U	G	P	K	O	E
						N	B	R	R	I	N	L	T	T	T	V	S
-	04	24	44	64	84	3	4	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
-	05	25	45	65	85	4	0	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
-	06	26	46	66	86	4	0	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
-	07	27	47	67	87	4	0	3	4	4	0	0	1	2	2	3	3
-	08	28	48	68	88	4	0	4	0	0	1	1	2	3	3	4	4
-	09	29	49	69	89	0	1	4	0	0	1	1	2	3	3	4	4
-	10	30	50	70	90	0	1	4	0	0	1	1	3	3	3	4	4

-	11	31	51	71	91	0	1	4	1	1	1	1	3	3	3	4	4
-	12	32	52	72	92	0	1	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
-	13	33	53	73	93	1	2	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
-	14	34	54	74	94	1	2	0	1	1	2	2	3	4	4	0	0
-	15	35	55	75	95	1	2	0	2	2	2	2	3	4	4	0	0
-	16	36	56	76	96	1	2	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
-	17	37	57	77	97	2	3	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
-	18	38	58	78	98	2	3	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
-	19	39	59	79	99	2	3	1	2	2	3	3	4	0	0	1	1
-	20	40	60	80	2000	2	3	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
1000	21	41	61	81	-	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
1	22	42	62	82	-	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
2	23	43	63	83	-	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2

3	-	-	-	-	-	3	4	2	3	3	4	4	0	1	1	2	2
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Tabel 2.6

Tabel Pasaran

TABEL PASARAN BERDASARKAN ANGKA								
PASARAN	ANGKA-ANGKA							
Pon	0	5	10	15	20	25	30	35
Wage	1	6	11	16	21	26	31	36
Kliwon	2	7	12	17	22	27	32	37
Legi	3	8	13	18	23	28	33	38
Pahing	4	9	14	19	24	29	34	39

Cara mengetahui Neptu/Pasaran suatu tanggal kelahiran dengan menggunakan tabel di atas, sebagai berikut:

- 1.) Contoh 09 Desember 1998 yang mana kita sudah mengetahui bahwa tanggal tersebut jatuh pada hari Rabu. Disini kita tinggal mencari Neptu/Pasaran dari tanggal tersebut.

- 2.) Selanjutnya, kita cari angka 98 pada tabel tahun kemudian kita tarik garis lurus ke bulan Desember yang didapatkan angka 1.
- 3.) Kemudian, kita Jumlah angka 1 dengan tanggal 09 hasilnya adalah 10.
- 4.) Kemudian, kita cari angka 10 pada tabel “Pasaran Berdasarkan Angka” yang mana kita dapatkan angka tersebut terletak pada Neptu “Pon”.
- 5.) Dari hasil diatas menunjukkan bahwa tanggal 09 Desember 1998 jatuh pada hari “Rabu Pon” dengan jumlah neptunya adalah 14.⁵⁵

⁵⁵ Setiadi, David dan Aristya Imswatama, *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam tradisi Jawa dan Sunda* Jurnal ADHUM Vol. VII No 2, Juli 2017

BAB III

DISKURSUS EPISTEMOLOGIS

A. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang fundamental filsafat, secara spesifik epistemologi berhubungan dengan karakter, sumber, batasan dan validitas pengetahuan. Pandangan Epistemologi segala sesuatu yang kita klaim kita ketahui, apakah bidang sejarah, maupun fenomena kehidupan sehari-hari akan kecil nilainya, jika secara argumentatif tidak didukung dengan pengetahuan. Bukan hanya itu, semua konsep tentang kehidupan manusia, teori tentang alam semesta, bahkan penegasan tentang kejadian-kejadian yang dialami manusia sehari-hari, membutuhkan kebenaran secara rasional (*justification*). Dengan hal itu, pertanyaan-pertanyaan perihal Epistemologi mendasari seluruh penjajahan filosofi lainnya.⁵⁶

Teori pengetahuan atau epistemology ini, merupakan cabang filsafat yang berlandaskan dengan hakikat dan lingkaran pengetahuan, pengandaian serta dasar-dasar pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁵⁷

Epistemologi berasal dari kata Yunani *epiteme* yang berarti pengetahuan, pengetahuan yang benar, pengetahuan ilmiah, dan *logos* yang berarti teori. Secara etimologis, etimologi berarti teori ilmu

⁵⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, cetakan 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.63.

⁵⁷ Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 148

pengetahuan. Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi menelisik asal, sifat metode, dan bahasa pengetahuan manusia. Epistemologi juga dapat disebut sebagai teori pengetahuan, membahas secara mendalam proses yang dilihat dalam usaha kita untuk mendapatkan pengetahuan. Proses untuk mengetahui keilmuan dinamakan metode keilmuan.⁵⁸ Epistemologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan yang berpedoman pada proses. Dalam pandangan Epistemologi setiap pengetahuan merupakan sebuah hasil dari penyelidikan dan pemeriksaan hingga akhirnya diketahui manusia. Hal ini berarti epistemologi berarti cabang filsafat yang mempelajari asal atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.⁵⁹

B. Konsep Epistemologi Menurut Filsuf

1. Pemikiran Epistemologi filosof Yunani

Sejak awal, para filosof pra-Sokratik tidak memberikan perhatian pada cabang epistemologi, sebab mereka memutuskan perhatian pada alam dan kemungkinan perubahannya, sehingga mereka kerap dijuluki sebagai filosof alam. Mereka mengandaikan begitu saja, bahwa pengetahuan mengenai itu mungkin, meski beberapa diantara mereka menyarankan bahwa pengetahuan tentang struktur kenyataan lebih dimunculkan dari sumber-sumber tertentu, ketimbang sumber-sumber lain. Heraclitus (535-475 SM), misalnya menekankan

⁵⁸ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*, cetakan 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 166.

⁵⁹ Rahmat, Aceng dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, cetakan 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 147.

penggunaan indera, sementara Parmenides (540-475 SM) menekankan penggunaan akal. Meskipun demikian, tidak seorangpun dapat meragukan adanya pengetahuan tentang kenyataan (realitas)⁶⁰

Pengetahuan tentang “realitas” atau kebenaran objektif mendapat momentumnya pada filsafat Socrates (469-399 SM) menurutnya ada kebenaran objektif yang tergantung pada saya atau pada kita. Untuk membuktikannya Socrates menggunakan metode dialektika (berasal dari kata kerja Yunani *dialegethai*, yang berarti berdialog), yang terdiri dari induksi dan definisi.⁶¹ Yang disebut pertama adalah pemikiran yang bertolak dari pengetahuan yang umum, sedangkan yang kedua adalah pengertian umum. Disini Socrates memunculkan pengetahuan yang bersifat umum sebagai pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang khusus sebagai pengetahuan yang relatif⁶²

Pada abad 5 SM, muncul keraguan terhadap adanya kemungkinan itu. Mereka yang meragukan manusia mengetahui realitas adalah kaum *Shofis*. Mereka mempertanyakan seberapa jauh kita benar-benar kita mengetahui kenyataan objek, apa kita memiliki pengetahuan sebagaimana adanya. Sikap ini yang disinyalir memunculkan filsafat epistemologi. Protagoras berpendapat, bahwa keadaan gejala sesuatu persis sama sebagaimana sesuatu itu tampak

⁶⁰ M.A. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm 25

⁶¹ *Ibid.*, hlm 30

⁶² Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm 27

kepada manusia, dan kesan merupakan satu-satunya kenyataan. Diktum (keputusan) Protagoras mengatakan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu, baik yang ada maupun tidak ada. Sebaliknya, menurut Gorgias, tidak ada sesuatu yang disebut kenyataan. Jika ada, kita dapat mengetahuinya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut.⁶³

Perkembangan selanjutnya, epistemologi mendapat bentuknya dalam system pemikiran Plato (427-347 SM).Filosof Yunani ini bahkan disebut-sebut sebagai pencetus epistemologi. Karena ia telah menguraikan masalah-masalah mendasar tentang pengetahuan.

Dalam menguraikan pemikiran tentang epistemologi, Plato mengawalinya dengan menegaskan bahwa realitas itu tidak berubah. Menurutnya pengetahuan sejati adalah apa yang disebut episteme, yakni pengetahuan tunggal dan tidak berubah sesuai dengan idea-idea abadi. Apa yang nampak di dunia ini adalah “bayangan” dari baka. Bayangan yang bermacam-macam dan selalu berubah-ubah, sehingga kebenaran menurut Plato bersifat *apriori*. Pandangan ini ingin menentukan apa kiranya yang mendahului adanya segala kenyataan tersebut. Bagi Plato, benda inderawi bukanlah objek pengetahuan, tapi objek opini. Penerapan inderawi juga dianggap

⁶³C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Telaah atas cara kerja Ilmu, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 9

bukan pengetahuan, melainkan sekedar opini karena selalu dalam perubahan dan kemungkinan salah⁶⁴

Kemudian datang Aristoteles (384SM), murid Plato ini meneruskan pendapat gurunya, tetapi dengan mengubah segi-segi dasar. Aristoteles menetapkan abstraksi sebagai ganti dari ingatan dan intuisi. Dalam proses abstraks, pengertian semakin meluas sejauh isi yang dapat disentuh dengan panca indera semakin menipis. Ilustrasi tersebut dapat dilihat dari urutan berikut: itik – burung -- hewan – mahluk hidup. Disini pengertian “mahluk hidup” semakin meluas karena semakin jauh dijangkau panca indera. Sebaliknya, pengertian “itik” semakin menyempit karena semakin dekat dari jangkauan panca indera. Dengan gambaran ini Aristoteles berangkat dari pengamatan dan penelitian *aposteriori*, karena segala ungkapan-ungkapan ilmu terjadi sesudah pengamatan. Jadi, pengetahuan terjadi jika subjek diubah dibawah pengaruh obyek. Artinya bentuk-bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas didalam ruang bathin, seperti halnya stempel meninggalkan bekas pada kertas.⁶⁵

Metode empirisme yang dibangun Aristoteles mendapat tanggapan dari para filosof yang datang, seperti filosof renaissance Francois Bacon (1561-1626 M) .⁶⁶Filsafat Bacon mempunyai peranan penting dalam metode induksi dan sistematisasi prosedur ilmiah.

⁶⁴*Ibid.*, 15

⁶⁵*Ibid.*, 25

⁶⁶M..J. Langiveld, *Menuju Pemikiran Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1979),

Menurut Russerl, dasar filsafat Bacon bersifat praktis, yakni untuk memberi kekuasaan pada manusia atas alam melalui penyelidikan ilmiah. Bacon mengkritik filsafat Yunani yang lebih menekankan pada perenungan-perenungan, dan akibatnya filsafat Yunani tidak memiliki nilai praktis bagi kehidupan manusia.⁶⁷

2. Pemikiran Epistemologi Barat Modern

Ada 4 macam mazhab pemikiran epistemologi barat modern, yaitu: *Pertama* Mazhab empirisme. Menurut Bacon, pengetahuan tidak akan mengalami perkembangan berarti selama ia tidak memiliki kekuatan yang dapat membantu manusia berubah kepada kehidupan yang lebih baik. Francois Bacon menuliskan tentang pengetahuan adalah kekuatan. Ia bukanlah suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dan saya bekerja bukan untuk meletakkan fondasi ajaran apapun, melainkan meletakkan fondasi kegunaan dan kekuatan pengetahuan.⁶⁸ Dengan pendapat ini, Francois Bacon menunjukkan dirinya sebagai penganut empirisme-positivisme yang menolak logika sehingga tidak dapat digunakan untuk melahirkan pengetahuan.

Kedua Mazhab rasionalisme. Salah satu tokoh yang mempelerkan mazhab ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M) menurutnya persoalan dasar filsafat pengetahuan, bukan bagaimana kita dapat tahu, tetapi mengapa dapat membuat kekeliruan.⁶⁹ Filosof yang populer

⁶⁷ Will Durant, *Qishah al-Falsafah Min Aflathon ila John Dewey*, alih bahasa Fatullah Muhammad Al-Musya'sya', (Beirut: Al- Ma'rifat, tt), hlm. 162

⁶⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm 320

⁶⁹ Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Gramedia: 1999), hlm.12

dengan Cogito ergo sum (aku berpikir maka aku ada) ini mengatakan bahwa salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak pasti adalah dapat diragukan. Sehingga untuk mencapai kepastian, harus menempuh keraguan metodis universal. Keraguan ini bersifat universal, karena direntang tanpa batas. Usaha meragukan ini disebut metodik, karena keraguan yang ditetapkan disini, merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran. Bagi Descartes, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan melihat sesuatu, melainkan didalam mengira tahu apa yang tidak diketahui, atau mengira tidak tahu apa yang diketahuinya.⁷⁰

Didalam *Discours on Method*, Descartes memberikan pandangan baru tentang epistemologi dengan menyebut metode-metode idealnya yaitu: tidak menerima sesuatu sebagai benar jika tidak memiliki idea yang yang jelas, menganalisis masalah, memulai dari pemikiran sederhana kemudian kemasalah lebih besar, membuat perhitungan-perhitungan yang sempurna dan menyeluruh, sehingga tidak satupun terabaikan.⁷¹

Pemikiran epistemologi Descartes yang didasarkan kepada kebenaran apriori-rasio ini mendapat sanggahan dari mazhab empirisme Jhon Locke (1632-1704). Bagi Locke, seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman, bukan ide-ide dari *apriori*. John Locke yang terkenal sebagai pencetus teori tabula rasa (*blank teble*)

⁷⁰ P. Hardono Hadi, *Epistemologi*, saduran dari Kenneth T. Gallagher, "The Philosophy of Knowledge", (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 28

⁷¹*Ibid.*, h 16

mengatakan bahwa jiwa manusia pada dasarnya kosong dan pengalamanlah yang mengisi kekosongan tersebut. Dengan landasan ini Locke menolak akal, menolak *innate* ide, menolak clear and distinct Descartes, adequate idea Spinoza, dan *truth of reason Leibniz*. Oleh karena itu, dalam pandangan Locke, gagasan berasal dari dua sumber, yakni sensasi dan persepsi jiwa. Dan persepsi adalah langkah dan tindakan pertama menuju pengetahuan. Disini tampak Locke lebih mementingkan pengetahuan inderawi, ketimbang lainnya.⁷²

Ketiga, madzhab kantinian, perkembangan berikutnya muncul gagasan yang mensistesisikan antara rasionalisme dan empirisme oleh Immanuel Kant (1724-1804). Filsafat Kant, bermaksud membedakan antara pengetahuan yang murni dan tidak murni. Ia membersihkan pengetahuan dari keterikatan kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Filsafat Kant dimaksudkan sebagai penyadaran atas kemampuan rasio secara objektif dan menentukan batas-batas kemampuannya untuk memberikan tempat kepada kepercayaan. Inilah persoalan yang mengarah pada problem phenomena dan noumena.

Setelah Kant, muncul pemikiran epistemologi positivistic Auguste Comte (1798-1857). Filosof yang nama lengkapnya Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte dikenal sebagai *Father of positivisme*, dengan *Law of three stages* sebagai tesis utamanya. Pencapaian terbesar Comte adalah keberhasilannya menggabungkan deduksi

⁷²Saefullah, Chatib, Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang *Epistemology*, Tesis, Jakarta: Magister PPs IAIN Jakarta, 1995), h. 59

rasional dan induksi empirik sebagai satu-satunya paradigme yang dapat dipegang untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Karenanya, Comte mengajukan capaian-capaian ilmiah sebagai “*religion humanity*”.⁷³ Filsafat Comte berpangkal dari apa yang diketahui, yang faktual, dan yang positif. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak, dan karenanya Comte membatasi filsafat dan pengetahuan kepada bidang-bidang gejala saja. Implikasi pemikiran ini dengan sendirinya menolak dan memberangus metafisika.

Keempat, mazhab positivisme. Mazhab ini lahir dari komunitas yang didirikan oleh Moritz Schlick pada tahun 1924. Ia melahirkan pandangan baru yang disebut neo-positivisme atau positivisme logis. Kemudian pada abad 20 M. Dominasi epistemologi positivistik mengalami perkembangan baru dan mencapai kematangannya melalui kemunculan Vienna Circle (lingkaran Wina), suatu komunitas intelektual yang terdiri dari sarjana-sarjana ilmu pasti dan ilmu alam di Wina, Austria. Mereka memberi batas pada kenyataan “yang bermakna” dan “tidak bermakna” berdasarkan kemungkinan untuk diverifikasi. Masalah-masalah filsafat juga dipandang semu, karena tidak didasarkan kepada penggunaan bahasa yang bermakna, melainkan pada bahasa emosi dan perasaan. Maka, filsafat hanya memiliki tugas tunggal, yakni memeriksa susunan logis bahasa ilmiah, baik dalam

⁷³*Ibid.*, h. 61

perumusan penyelidikan ilmu alam, maupun dalam bidang logika dan matematika. Disini epistemologi dipandang sebagai logika ilmu.⁷⁴

Popper menentang perbedaan antara ungkapan yang bermakna dari yang tidak bermakna berdasarkan kriteria dapat dan tidaknya dibenarkan pada empiris. Dengan kriteria ini, pernyataan metafisika memang tidak ilmiah, tetapi bukan berarti ia tidak bermakna. Sejarah membuktikan bahwa spekulasi metafisis telah menjadi sumber ilmu empiris.⁷⁵

Setelah Popper, epistemologi mengalami perkembangan baru, terutama dengan munculnya Thomas Khun yang menulis *The Structure of Scientific Revolutions* tahun (1962). Khun mengatakan bahwa filsafat ilmu sebaiknya berguru pada sejarah ilmu baru. Dengan begitu, filsafat ilmu bisa mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya. Konsep sentral Kuhn adalah paradig. Menurutnya, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh paradig tunggal. Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal. Paradigm akan diperiksa dan dipertanyakan orang manakala seorang ilmuan dalam penelitiannya menjumpai gejala-gejala yang tidak bisa diterangkan melalui teorinya. Ketika itu ilmuan dapat mengembangkan paradig tandingan yang bisa memecahkan masalah dan membimbing penelitian berikutnya. Pendapat Kuhn mengimplikasikan bahwa ilmu tidak berkembang secara kumulatif dan evolusioner,

⁷⁴ *Ibid.*, h. 154

⁷⁵ Victor Kraft, "Popper and the Vienna Circle" dalam P. Schilp (ed), "*the philosophy of Karl Popper*", Vol. 1

melainkan secara revolusioner. Dengan begitu ilmu pengetahuan tak lepas dari faktor ruang dan waktu. Inilah penyerangan Kuhn terhadap pendirian positivistic-rasionalistik.

Tampilnya Kuhn dengan gagasan revolusi ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya perubahan paradigma ternyata masih menyisakan kritik bagi Imre Lakatos, pemikir asal Hungaria yang lahir 1922. Imre Lakatos menawarkan “metodologi program riset ilmiah” sebagai evolusi dan kritik dari kekurangan yang ditinggalkan Kuhn. Tawaran Lakatos ini mendapat momentumnya sejak tahun 1965 ketika ia mempertemukan gagasan Popper dan Kuhn. “Metodologi Program Riset” ia dimaksud sebagai struktur metodologis yang memberikan bimbingan bagi riset ini masa depan dengan cara positif dan negative. Dalam program riset ini terdapat aturan-aturan metodologis yang disebut dengan “heuristic”, yaitu kerangka kerja konseptual sebagai konsekuensi dari bahasa. Heuristik adalah suatu keharusan untuk melakukan penemuan-penemuan melalui penalaran induktif dan percobaan sekaligus menghindarkan kesalahan dalam memecahkan masalah. Menurut Lakatos, terdapat 3 elemen yang harus diketahui dalam kaitannya dengan program riset. *Pertama*, inti pokok yakni asumsi dasar yang menjadi ciri program riset ilmiah. Inti pokok ini dilindungi dari ancaman falsifikasi. *Kedua*, lingkaran pelindung yang terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu dalam kondisi awal. Elemen kedua ini harus menahan berbagai serangan, pengujian dan memperoleh

kesesuaian, bahkan perubahan dan pergantian untuk mempertahankan *hard-core*. Dalam aturan metodologi riset, lingkaran pelindung ini disebut “heuristic positif” yang berfungsi menerangkan dan meramalkan fenomena-fenomena nyata. *Ketiga*, serangkaian teori, yaitu keterkaitan teori dimana teori berikutnya merupakan akibat dan klausul batu yang ditambahkan dari teori sebelumnya.⁷⁶

Dengan demikian, bagi Lakatos yang harus dinilai ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah teori tunggal, melainkan rangkaian beberapa teori. Dalam konteks ini, Lakatos sepenuhnya mendukung objektivitas Popper dan menghendaki program riset ilmiah menjadi pandangan objektif dan mendistorsirefleksi terhadap pemikiran manusia, baik yang menciptakan maupun yang memahami.

Selanjutnya, kemunculan ilmu pengetahuan biologi (yang mengelaborasi gejala kehidupan material) dan fisika (yang mengelaborasi benda-benda mati) sebagai implikasi pola positivistik Comte yang diterapkan pada ilmu-ilmu alam, yang kemudian disusul oleh program riset ilmiah ala Lakatos, ternyata tidak serta merta memberikan kepuasan bagi para ilmuwan, sosiolog, dan filosof dalam mengembangkan pengetahuan. Faktanya positivisme ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan August Comte menyisakan persoalan serius terkait dengan hilangnya peran subjek. Maka munculah upaya metodologis dengan tujuan mengembalikan peran subjek kedalam

⁷⁶Dorion Cairns, “*Phenomenology*” dalam *Dagobert D Runnes (ed), Dictionary of Philosophy*, (Totowa-New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1976), h. 231

proses keilmuan itu sendiri. Setidaknya ada 3 pendekatan yang sama-sama menawarkan metodologi baru yang lebih memposisikan subjek yang menafsirkan objeknya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses keilmuan, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan teori kritis.

Yang disebut *pertama* fenomenologi merupakan aliran epistemologi yang dipopulerkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai sebuah tawaran epistemologi, fenomenologi membangun konsepnya pada 2 prinsip, yakni prinsip epoche-eidetic vision dan konsep “dunia kehidupan”.⁷⁷ Metode epoche merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda putusan lebih dulu. Langkah *kedua*, Husserl menyebut dengan eidetos sampai ke intisarinya, atau sejatinya (*wesen*). Hasil dari reduksi disebut *wesenschau*, artinya sampai pada hakikatnya. Dengan demikian fenomenologi berupaya menangkap fenomena sebagai adanya (*to show itself*) atau menurut penampakkannya sendiri. (*veils itself*). Kemudian konsep dunia kehidupan dipahami oleh Husserl dengan “dunia” sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek.

Kedua hermeneutika, metodologi ini dikembangkan oleh Friederich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1838-1911), Gadamer (1900-). Pada mulanya hermeneutika merupakan teori memahami teks-tulis atau kitab suci, dan kemudian berkembang

⁷⁷*Ibid.*, h. 245

menjadi teori memahami teks kehidupan sosial. Josep Bleicher mengembangkan hermeneutika menjadi 3 bagian: hermeneutika menjadi teori, sebagai metodologi, sebagai kritik. Sementara itu Richard E. Palmer membaginya menjadi 6 bagian yaitu: pertama hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, metode filologi memahami linguistik, fondasi dan ilmu sosial budaya, fenomenologi desain dan hermeneutika sebagai pendekatan dalam ilmu sosial budaya.⁷⁸

C. Aliran-aliran Epistemologi

Ilmu Pengetahuan menurut Patrick, adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin atau sesedikit mungkin.⁷⁹ Menurut A.F. Chalmers, pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya. Teori-teori ilmiah ditarik dengan cara yang ketat dari fakta-fakta pengalaman yang diperoleh lewat observasi dan experiment. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dapat dipercaya, karena ia telah dibuktikan kebenarannya secara objektif, ilmu pengetahuan adalah struktur yang dibangun diatas fakta-fakta.⁸⁰

Menurut Archie J. Bahm, Pengetahuan disebut ilmiah bila memenuhi enam komponen yaitu: *Problem, Attitude, Methode, Activity,*

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 247

⁷⁹G.T.W. Patrick, *introduction to philosophy*, (London: tp., 1958), h. 375

⁸⁰A.F. Chalmers, *What is this thing Called Sciented*, (Australia: University of Queenslan Press, 1982), h. 1

*Conclusion, dan Effects.*⁸¹ Sedangkan I.R. Poejawijatna, menyebutkan bahwa pengetahuan itu disebut ilmiah, maka ia haruslah berobjektifitas, bermetode, universal dan konsisten.⁸²

Ada sekian banyak metode (sumber/teori) dalam membicarakan tentang ilmu pengetahuan, yakni dengan banyaknya aliran-aliran filsafat seperti: Rasionalisme, Empirisme, Kriticisme, Pragmatisme, Idealisme, Positivisme, Fenomenalisme, Intuisionalisme, dan ada lagi yang lainnya yang berkembang sekarang ini. Berikut merupakan beberapa aliran, diantaranya:

1. Idealism

Suatu aliran yang memandang bahwa semua yang ada dan seluruh kenyataan itu bergantung kepada kesadaran dan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Benda-benda yang ada itu hakikatnya berhubungan dengan pengertian, dan hakikat benda tersebut adalah idea.⁸³ Tokohnya adalah Plato (427-347 SM). Nilai-nilai spiritual merupakan dasar-dasar dunia ini secara keseluruhan. Dalam epistemologi, aliran ini berpendapat bahwa ide-ide adalah faktor yang hakiki didalam pengetahuan. Aliran ini (idealism) sering dilawankan dengan naturalism yang memandang bahwa pikir dan

⁸¹ Archie J. Bahm, "what is science?" dalam bukunya, *Axiology: The Science of Value*, (New Maxico: World Book. Al-Bequerque, 1980), h. 36

⁸² A.G.M. Van Melsen, *Wetenschap en I eranwoordelijkheid*, alih bahasa K. Bertens, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*, (Jakarta: Gramedia 1992), h. 65-67

⁸³ Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), h. 35

nilai-nilai spiritual itu dapat dijelaskan atau dikembalikan pada hal-hal dan proses-proses yang bersifat materi.

2. Rasionalisme

Akal pikiran merupakan dasar untuk mengetahui sesuatu, bahkan akal pikiran ini merupakan petunjuk bagi manusia untuk dapat sampai kepada realitas yang sebenarnya dari kebaikan etis. Dalam arti yang sempit aliran ini menganggap teori ilmu pengetahuan hanya berdasarkan akal atau rasio untuk membentuk pengetahuan. Dalam hal ilmu, mustahil membentuk ilmu hanya berdasarkan fakta, data empiris atau pengamatan.⁸⁴

Tokoh dari aliran ini adalah Piere Descartes (1596-1650).⁸⁵ Menurut Rene Descartes, budi atau rasiolah yang menjadi sumber dan pangkal segala pengertian, budilah yang memegang pimpinan dalam segala pengertian. Maka aliran ini disebut sebagai aliran Rasionalisme. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya, hingga mengabaikan nilai pengetahuan indera, yang dianggap menyesatkan manusia.⁸⁶

3. Positivisme

Suatu pandangan yang menekankan pernyataan yang positif dari pada pernyataan negative. Positivism lebih cenderung untuk

⁸⁴C.A. Van Peursen, *De Opbouw van de Wetenschap*, alih bahasa J. Drost dengan judul “*Susunan Ilmu Pengetahuan*”, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 79-80

⁸⁵ Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta:Liberty, 1980), h. 34

⁸⁶ Poedjawijatno, *Pembimbing kearah Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1980), h. 94

menyamakan pengetahuan itu dengan bahan-bahan ilmu pengetahuan alam, filsafat adalah epistemology dan logika.⁸⁷

Tokoh positivism adalah August Comte (1798-1857). Pengertian “positif” oleh August Comte menurut Koento Wibisono dipergunakan untuk menunjukkan ciri khas dan metode yang sesuai dengan kekhasan itu, yang berbeda pada pandangan filsafat lama yang bercorak teologis dan metafisik. Bagi August Comte “positif” adalah nyata, bermanfaat, pasti, jelas dan selalu menuju penataan dan penertiban.⁸⁸

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran yang bersifat idealis yang menganggap penting hubungan hukum dengan moral. Dalam aliran ini justru bahwa kedua hal tersebut merupakan dua hal yang harus dipisahkan.⁸⁹ Secara metodologis dalam penggalangan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum atau abstrak, menuju ke tingkat gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan konkrit yang dihadapi oleh masing-masing ilmu, August Comte menggunakan metode ilmu pengamatan, percobaan dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dalam fisika

⁸⁷Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta:Liberty, 1980), h. 34

⁸⁸Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu dalam Islam, dalam Chabib Thaha, et.al., “Reformasi Filsafat Pendidikan Islam”*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 37-38

⁸⁹Soejono Soekanto, dalam Lili Rosyidi, *Dasar-dasar Filsafat Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1993), H. 42

sosial, yang tahap perkembangannya masih belum samapai pada tingkatan positif, August Comte menambahkan metode sejarah.⁹⁰

4. Empirisme

Aliran ini dimotori oleh Francis Bacon di Inggris, baginya pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang menghasilkan sesuatu yang mencari keuntungan yang memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia. Ia dikenal sebagai yang bersemboyan “*Knowledge is Power*” yaitu pengetahuan adalah kekuatan.⁹¹ Sedangkan John Locks, salah satu tokoh lain dari empirisme berpandangan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan semacam buku catatan yang kosong atau disebut dengan “*tabula rasa*” artinya meja lilin putih dan didalam buku catatan tersebut dicatat pengalaman-pengalaman indrawi. Dari sudut epistemologi, dalam pandangan empiris, pengalaman kadang-kadang menunjukkan hanya pada hasil penginderaan.⁹²

5. Materealisme

Menitik beratkan pada materi, sedangkan ide atau roh menduduki urutan kedua atau bahkan tidak mempunyai peran sama

⁹⁰ Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu dalam Islam, dalam Chabib Thaha, et.al., “Reformasi Filsafat Pendidikan Islam”*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 389

⁹¹ Christ Verhaak, “*Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan*” dalam Tim Redaksi Driyakarya, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 15

⁹² Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono *der Filsafat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 139

sekali. Tokohnya adalah La Mattrie (1709-1751). Dalam aspek metafisika, aliran ini berpendapat bahwa materi atau benda itu adalah substansi dari realitas, sedangkan dalam bidang etika lebih mengutamakan kesejahteraan jasmani dari pada kesejahteraan rohani.⁹³

6. Pragmatis

Aliran ini menekankan pada praktek dalam membuktikan kebenaran dari suatu hal itu dapat dilihat dari tindakannya yang praktis atau dari segi kegunaan. Menurut aliran ini berpikir merupakan mengabdikan pada tindakan, dan tugas pikiran untuk bertindak. Hal ini mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan itu menjadi kriteria berpikir dan kegunaan. Dengan kata lain hasil dari tindakan itu menjadi suatu kebenaran.⁹⁴

7. Intuisionalisme

Batas-batas pengetahuan ditentukan oleh jenis-jenis alat yang kita gunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini Kattsoff mengandaikan dua ungkapan, yaitu: “pengetahuan mengenal” (*knowledge about*) dan “pengetahuan tentang” (*Knowledge of*) “pengetahuan tentang” dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis dan terdapat perantara pada pengetahuan ini. “pengetahuan tentang” disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara

⁹³Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta:Liberty, 1980), h. 35

⁹⁴*Ibid.*,h. 36

langsung. Henry Bergson, seorang filsuf Prancis modern, berpegang pada pendapat tersebut. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan pada kita mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu.⁹⁵

Salah satu diantara unsur-unsur yang berharga dalam intuisionalisme Bergson adalah paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman disamping pengalaman yang dihayati oleh indera, sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan dapat menjadi bahan tambahan bagi pengetahuan disamping pengetahuan yang dihasilkan oleh penginderaan.

8. Realisme

Suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa berpikir itu berkaitan dengan yang tampak, dan realitas itu tidak tergantung pada segala pengetahuan.⁹⁶Objek material yang berada dan nampak dari luar lepas dari pengetahuan kita, benda-benda tersebut berada dengan sendirinya, lepas dari pengalaman indera manusia, yaitu benda tersebut diketahui atau tidak oleh manusia, tetap ada. Tokoh aliran ini adalah Bertrand Russell (1872-1970).

9. Eksistensialisme

⁹⁵Louis O. Kattsoff. *Element of Philosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono *der Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 145

⁹⁶Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta:Liberty, 1980), h. 34

Suatu pandangan yang menekankan bahwa diri sendiri merupakan realitas yang absolut. Sifat-sifat umum bagi penganut aliran ini adalah:⁹⁷

- a. Orang menyuguhkan dirinya (*existere*) dalam kesungguhan tertentu.
- b. Orang harus berhubungan dengan dunia.
- c. Orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan, antara jiwa dan badan.
- d. Orang berhubungan dengan ada.

D. Teori-Teori Kebenaran

Berbagaicara telah ditempuh oleh para pemikir untuk sampai pada rumusan tentang kebenaran yang dipaparkan sebelum ini. Cara-cara yang telah ditempuh tersebut kini telah muncul dalam berbagai bentuk teori tentang kebenaran, oleh Kattsoff disebut “ukuran kebenaran”, teori atau ukuran kebenaran yang disebut Kattsoff adalah, Koherensi (*Coherence Theory*), paham Korespondensi (*Correspondence Theory*), paham empiris dan Pragmatis. Sementara Abbas Hamami menyebut tujuh teori yakni teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, non-deskripsi dan teori kebenaran logis yang berlebihan.⁹⁸

⁹⁷Poedjawijatno, *Pembimbing kearah Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1980), h. 138

⁹⁸Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono *der Filsafat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 115

Untuk membicarakan mengenai analisis masalah dalam penjelasan ini, hanya akan membicarakan tiga teori, yaitu Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, dan Pragmatis.

1. Teori Koherensi (*Coherence Theory*)

Kata “koherensi” (*coherence*: melekat, tetap menyatu, bersatu).⁹⁹ Koherensi berarti hubungan yang terjadi karena adanya gagasan prinsip, relasi, aturan, konsep yang sama.¹⁰⁰

Teori ini banyak dianut oleh penganut idealisme, seperti FH. Bradley (1846-1924) yang dinamakan *The Consistence Theory of Truth*.¹⁰¹

Secara singkat faham ini mengatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar atau makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.¹⁰²

Teori Koherensi ini juga termasuk dalam kategori “*Veritas de raison*” yaitu, kebenaran-kebenaran yang masuk akal¹⁰³ dan juga melahirkan pemikiran deduksi yang sangat diperlukan untuk

⁹⁹ Peter L. Angles, *A Dictionary of Philosophy*, (London: Harper & Row Publisher, 1981), h. 470

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 471

¹⁰¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 23

¹⁰² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), h. 55

¹⁰³ M.J. Langevald, *Op Weg Noor Weijsgering Denban*, alih bahasa G.J. Claessen, “*Menuju ke Pemikiran Filsafat*”, (Jakarta: Pembangunan, t.t), h. 35

matematika. Alam pikiran teori ini terpadu secara utuh atau koheren, baik argumentasinya maupun kaitannya dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar.¹⁰⁴Teori ini dikenal juga sebagai teori justifikasi, karena dukungan dari keputusan-keputusan yang terdahulu yang sudah diakui dan diterima kebenarannya.

Teori ini banyak dianut atau berakar pada pola filsafat idealism yaitu idealism Plato yang mendewakan dunia ide. Bagi Plato yang nyata itu adalah ide dan ide ini abadi. Dengan demikian, dunia dan seluruh isinya berupa perwujudan dari ide tersebut dan sifatnya berubah-ubah, yaitu tidak abadi, seperti halnya kucing yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan, berarti kucing yang ideal, unik dan merupakan kucing yang sebenarnya. Kucing-kucing particular yang yang kita lihat sekitar kita adalah hanya perwujudan belaka.¹⁰⁵

Teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada adanya hubungan antara pernyataan itu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang diakui kebenarannya. Jika ada hubungannya berarti benar, jika tidak berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman. Semakin banyak hubungannya semakin tinggi derajat kebenaran itu.

2. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory*)

¹⁰⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Mencari Alternatif Pengetahuan Baru*, dalam; A.M. Saifuddin, et.al., "*Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*", (Bandung: Mizan, 1991), h. 16

¹⁰⁵ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat, bagian II*, alih bahasa Wajiz Anwar, (bagian II alih bahasa Wajiz Anwar, (Yogyakarta: Yayasan Al- Jami'ah, 1968), h. 70

Allan White¹⁰⁶ menyebutkan teori ini sebagai teori yang paling tua (tradisional). Sebutan yang sama juga diberikan oleh hornie¹⁰⁷ mengatakan bahwa “*The Theory of Correspondence is an old one*”. Teori ini ekspon utamanya adalah Bertrand Russell (1872-1970).¹⁰⁸ Inti ajarannya tentang kebenaran adalah suatu pernyataan benar apabila makna yang dikandungnya merupakan benar, dinamakan “paham korespondensi” kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan apa yang sesungguhnya merupakan halnya, atau apa yang merupakan fakta-faktanya.¹⁰⁹

Teori kebenaran ini termasuk dalam kategori “*veritas desfait*” yaitu kebenaran-kebenaran berdasarkan kenyataan.¹¹⁰ Teori ini melahirkan cara berpikir induksi yang tampak dalam statistika.

Kebenaran dalam paham ini terletak pada kesesuaian hubungan antara pernyataan dengan objek yang bersifat factual. Paham ini banyak dinaut oleh penganut realism dan materialism dan berkembang pada abad ke-19 dibawah pengaruh Heggel,¹¹¹ dan sangat menghargai pengamatan empiric serta memuji cara kerja aposteriori. Titik tolaknya

¹⁰⁶R. Allan White, *Truth: Problem in Philosophy*, (New York: Doubledaly & Company, 1970).

¹⁰⁷*Ibid.*, 116

¹⁰⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), P. 57

¹⁰⁹Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono der *Filsafat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 184

¹¹⁰Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 35.

¹¹¹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 24

pada dua realitas, sebagaimana yang telah disebutkan yaitu pernyataan dan kenyataan. Sebenarnya unsur-unsurnya sudah ada sejak Heraklitus. Kemudian diteruskan oleh Aristoteles, tampak juga pandangan Thomas Aquinas dan didukung oleh para filsuf Inggris sejak abad pertengahan sama masa pencerahan.¹¹²

Penganut Realisme membawa ukuran kebenaran dari dunia ode kedunia empiris dan kenyataan kebenaran berada pada alam realitas objektif. Rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.¹¹³

3. Teori Pragmatisme (*Pragmatic Theory*)

Paham Pragmatik merupakan pandangan filsafat kontmporer yang berkembang pada akhir abad ke-19. Dalam pandangan *The Pragmatic Theory of Truth*, menurut Patrick sebagai berikut: Teori, hepotesa atau idea adalah benar apabila ia membawa pada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia memiliki nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, oleh akibat-akibat praktisnya, jadi kebenaran ialah apa saja yang berlaku.¹¹⁴

Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peire (1839-1914) dan kemudian dikembangkan oleh ahli filsafat, diantaranya: William James

¹¹²C. Verhaak dan Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta:Gramedia, 1989), h. 122-123

¹¹³Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 32

¹¹⁴Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono *der Filsafat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 187

(1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis.¹¹⁵

Pragmatism berasal dari bahasa Yunani, Pragma berarti yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan dan tindakan.¹¹⁶Sebenarnya ajaran Pragmatisme berbeda-beda caranya sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditekankan. Namun, semua penganut Pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi.¹¹⁷

Kebenaran menurut teori ini adalah suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Yaitu, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia.¹¹⁸

Kebenaran tidak diukur dengan adanya hubungan atau kesesuaian antara pernyataan dengan yang lainnya. Kebenaran berada pada fungsi dan kegunaan. Benar sesuatu itu jika berfungsi dan berguna, tidak benar jika tidak berfungsi dan tidak berguna.

Ketiga teori tentang kebenaran (koherensi, korepondensi dan pragmatis) inilah yang nampaknya dianggap paling banyak berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada

¹¹⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), h. 57

¹¹⁶Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 26

¹¹⁷Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy, alih bahasa Soejono Soemargono der Filsafat*?, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 187

¹¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), h. 59

umumnya, dalam rangka menegakkan kebenaran yang memiliki bobot ilmiah. Suatu kebenaran dipandang sebagai berbobot ilmiah bila ia memiliki sifat objektif, yaitu bahwa kebenaran suatu teori harus dipandang oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifnya, yakni kebenaran yang benar-benar lepas dari keinginan subjek.

BAB IV

ANALISIS KONSEP EPISTEMOLOGI PERHITUNGAN *WETON* DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN DI DESA KAJAR KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS

A. Konsep Epistemologi Weton sebagai Tradisi sebelum Menikah .

1. Sumber Pengetahuan Empirik

Dalam suku Jawa dikenal istilah "*moco ing waksito*" yang berarti membaca kejadian dari fenomena-fenomena alam yang terjadi. Inilah yang menjadi dasar masyarakat Jawa melahirkan suatu panduan untuk memahami setiap peristiwa yang terjadi adalah primbon panduan suku Jawa untuk mengetahui watak manusia dan hewan berdasarkan ciri fisik. Perhitungan mengenai tempat tinggal, baik buruknya waktu kegiatan seperti upacara perkawinan, pindah rumah, acara sesajen dan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Primbon Jawa sangat menggantungkan hidupnya pada alam. Merekapun terdorong untuk mendalami, mencermati, dan mempelajari gejala-gejala alam agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan terhindar dari kegagalan.

Ingatan-ingatan itu kemudian dicatat ketika orang Jawa mulai mengenal tulisan. Catatan-catatan fenomena alam yang polanya telah diuji berulang-ulang secara empiris, sebagian mulai ditata menjadi system penanggalan, system musim, dan sisi rasi bintang. Sebagian

lagi dipatenkan menjadi catatan-catatan tanda-tanda alam, seperti letak tahi lalat, kedutan, mimpi, dan sebagainya. Arti dari suatu peristiwa dan karakter dari seseorang yang lahir dalam hari tertentu, dapat ditentukan dengan menelaah saat terjadinya peristiwa tersebut menurut berbagai macam perputaran kalender tradisional. Salah satu penggunaan yang umum dari metode ramalan ini dapat ditemukan dalam system kelahiran jawa yang disebut weton.

Weton membagi sifat dan karakter manusia menjadi 35 karakter, pembagian tersebut merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu, senin, selasa, rabu, kamis, umat, sabtu dan minggu, dengan lima hari pasaran Jawa wage legi pon kliwon pahing. Perputaran ini berulang setiap 35 (7x5) hari, sehingga menurut perhitungan Jawa hari kelahiran. Bukan hanya memahami karakter seseorang, weton juga digunakan untuk mencari hari baik untuk melakukan aktivitas yang bersifat sacral.

Namun dengan adanya perkembangan zaman, primbon ini semakin redup dan mulai ditinggalan. Hal ini disebabkan dengan semakin modernnnya pola pikir masyarakat sekarang. Apalagi dengan teknologi tinggi yang mulai menyebar bersama dengan pengaruh budaya barat yang lambat laun akan menggeser pengaruh budaya masyarakat itu sendiri.¹¹⁹

¹¹⁹ Syukri, Hamzah, *pendidikan Lingkungan: Sklunit Wawasan Pngantar*, (Bnadung: Rfika Aditama, 2013), h. 3.

Secara astronomi, penanggalan Jawa tergolong kalender matematika, sedangkan penanggalan Hijriyyah merupakan kalender astronomi. Matematika atau arimatika adalah sebuah sistem penanggalan yang aturannya didasarkan pada perhitungan matematika dari fenomena alam. Penanggalan Masehi juga tergolong kalender matematika. Sedangkan kalender astronomi adalah kalender yang menggunakan fenomena alam sebagai acuan seperti kalender Hijriyyah dan China.¹²⁰

Dalam kajian etnosains, Pranata Mangsa merupakan suatu hasil olah pikir yang didasarkan pada ilmu titen (pengamatan terhadap suatu kejadian yang priodik).¹²¹ Penanggalan Jawa Pranata Mangsa memiliki indikator untuk menentukan awal dan akhir tiap mangsanya. Dalam penentuan tersebut, Pranata Mangsa tidak lepas dari fenomena alam. Misalnya: untuk mengetahui musim hujan sudah dekat, daun-daun tanaman gadung sudah menjalar keluar dan muncul *lintang* (rasi) *waluku* (orion).¹²² Pranata Mangsa juga memperhatikan perilaku binatang tertentu untuk mengetahui mulainya suatu mangsa, misalnya: munculnya walang sangit menjadi tanda mulanya mangsa ketiga.¹²³

¹²⁰ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam, Peradaban Tanpa Penanggalan inikah Pilihan Kita?*, (Jakarta: elxe Media Komputindo, 2013), h. 265

¹²¹ Frans Magnis Susno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakananaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 198), h. 85.

¹²² Sumintarsih, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam hubungan dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 22

¹²³ *Ibid.*, h. 28

Pranata Mangsa merupakan salah satu model penanggalan waktu tradisional yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Sehingga, sumber utamanya adalah orang tua. Orang tua adalah pelaku ritual yang paling awal dalam kehidupan anak-anak dan pada saat yang sama orang tua juga sebagai pelaku ritual-ritual yang ada. Di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tempat cikal bakal penanggalan Jawa dipelajari oleh Bapak Wagiran kepada gurunya yaitu bapak Wardi asal Madiun yang dipelajari pada tahun 1986-1988. Kemudian diaplikasikan di Desa Kajar setelah Bapak Wagiran menikah pada tahun 1990. Penanggalan Jawa dan weton ini tidak dapat dipelajari di sekolah umum, namun harus kepada orangtua yang sudah mengerti sebelumnya. Karna ilmu weton merupakan ilmu empirik yang dilihat dari sebuah pengalaman.

Pranata Mangsa pada dasarnya adalah cara orang Jawa membaca fenomena-fenomena atau tanda-tanda alam yang memiliki fungsi sebagai penentuan masa tanam, pengendalian hama terpadu, pengurangan resiko serta pencegahan biaya produksi tinggi.¹²⁴

Petani didorong untuk mengenali karakter alam di setiap mangsa atau waktu untuk dapat menerapkan konsep Pranata Mangsa yang benar. Dengan demikian, terwujudlah simbiosis mutualisme, petani diuntungkan oleh alam dan alam tidak disakiti oleh petani.

¹²⁴ Rossidy, Imron, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Quran*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2008), h. 9.

Pranata Mangsa merupakan hasil pemahaman ayat *kauniyah* oleh nenek moyang dan semestinya diperhatikan betul konsistensinya.¹²⁵

Weton dapat juga disebut dengan ramalan tentang buah konsekuensi yang didapat dari perhitungan penanggalan hari, bulan, tahun dari segi kegiatan pemilihan jodoh, pernikahan, berdagang dan bercocok tanam. Pada dasarnya masyarakat Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sebagai populasi sosial mempunyai perspektif terhadap cara pandang dan pola pikir dalam menginterpretasi kepercayaan weton, yang terjadi dalam masyarakat merupakan sebagai contoh bahwa tradisi kejawen masih melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut. Weton menjadi syarat sah dan wajib dilakukan pada setiap adanya pernikahan.

Mengenai weton ini menjadi fenomena kepercayaan masyarakat Desa Kajar, yang terjadi akibat buah hasil pengalaman leluhur yang diturunkan dari generasi kegenerasi, akibatnya masyarakat khususnya warga Desa Kajar menjadi imbas akan kepercayaan tersebut. Secara naluri weton diyakini oleh masyarakat ialah berdasarkan hasil seleksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berawal dari perhitungan weton pernikahan yang memperoleh hasil buruk akan menimbulkan kekhawatiran pelaku hingga seringkali kejadian yang tidak diinginkan muncul pada hasil

¹²⁵*Ibid.*, h. 22

weton tersebut. Akibatnya bagi pelaku tersebut akan tercipta naluri bahwa yang terjadi adalah benar adanya.

Fenomena weton kerap ditemukan ketika hendak menikahkan anak-anak mereka. Alasan mereka melakukan perhitungan tersebut dikarnakan berkaca dari pengalaman yang sudah-sudah dan benar terjadi.

Berdasarkan observasi di atas, peneliti menyikapi fenomena weton masyarakat Desa Kajar memberi sedikit pengertian baik untuk meneliti maupun masyarakat setempat bahwa sebuah peradaban dimana alur perjalanan sosial beragama bersebrangan antara relitas dan ideologi, dimana masyarakat memahami makna Jawa sebagai warisan leluhur Jawa yang perlu dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofi dalam perhitungan weton yang terjadi dalam masyarakat Desa Kajar merupakan suatu telah disimbolkan dan dipercayai sebagai tata aturan yang memang harus diperhatikan dalam menghitung penanggalan, apakah dampak yang akan terjadi dan bagaimana mendapatkan solusi ketika hal yang tidak diinginkan terjadi.

Bapak Wagiran melalui wawancara menerangkan bahwa pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kajar terhadap tradisi weton khususnya dalam pernikahan merupakan hal yang wajar, selama tidak keluar dari ketentuan agama warga Desa Kajar.

Tataran masyarakat tradisional telah memiliki aturan baku dalam hidup bermasyarakat yang disebut sebagai adat atau norma. Bahkan dalam suatu masyarakat primitive mereka memiliki aturan bersama. Bagaimana interaksi antar sesama warga, upacara selamatan, pernikahan, hingga pemakaman telah diatur dengan aturan baku tertentu yang ditaati dengan kesadaran tinggi. Dalam aturan masyarakat dianjurkan untuk patuh terhadap aturan yang diyakini, apabila tidak melaksanakan diyakini akan membawa disharmonitas dalam komunitas yang bersangkutan, dalam tataran ini kepatuhan masyarakat tradisional terhadap aturan ini lebih besar dari pada norma hukum.

Pada dasarnya manusia ingin memiliki keadaan hidup yang lebih baik agar meningkatkan martabat dalam hidupnya, yaitu berupa harta benda, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Dalam upaya pencapaian tersebut, manusia selalu berusaha untuk meminimalisir resiko, atau dampak yang akan timbul. Resiko dapat dipelajari melalui berbagai cara, diantaranya pengalaman, percobaan dan analisis. Pertama pengalaman, baik yang dialami secara langsung maupun dialami oleh orang lain, yang telah terdokumentasi dalam bentuk data-data. Kedua percobaan, suatu tindakan dalam skala tertentu dengan cara dan metode untuk mendapatkan informasi, cara ini dapat disebut experiment. Ketiga analisis, cara ini dilakukan dengan melakukan perhitungan atau analisis terhadap suatu model permasalahan.

Nenek moyang dan para leluhur telah melakukan pencatatan peristiwa penting dalam perjalanan hidup. Sebagai satu contoh pengenalan perjodohan manusia, kecocokan, dan keharmonisan maupun sebaliknya. Semua hal tersebut telah dicatat pada buku kuno dan merujuk pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah hari lahir, weton, suku, trah dan banyak hal lainnya. Kecocokan merupakan salah satu harapan pada setiap mencari pasangan hidup, dari sini kita memerlukan data-data suatu pengalaman manusia, sehingga manusia dengan rasio para nenek moyang yang disebut dengan primbon. Dalam primbon menjelaskan karakter seseorang pada hari lahirnya, apabila si A dan si B secara karakter tidak akan cocok untuk menjalani suatu perjodohan, sehingga niat perjodohan tersebut harus dibatalkan. Demikian halnya seseorang dengan weton tertentu sebaiknya mencari seseorang dengan weton yang sesuai untuk menjadi jodohnya. Hal ini sebenarnya sebagai usaha untuk meminimalisir resiko berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah pernah ada atau tercatat sebagai primbon.

Sebagai contoh, pada zaman dahulu dilarang untuk menebang pohon secara liar, mengakibatkan hutan menjadi gundul. Gundulnya hutan ini mengakibatkan malapetaka bagi kelangsungan hidup manusia berupa hilangnya sumber air, hilangnya kesuburan tanah, longsor, hingga banjir. Namun terkadang pikiran manusia pada saat itu belum dapat mencerna akibat-akibat yang akan terjadi apabila hal yang

dilarang tersebut masih dilaksanakan. Maka dari itu, orang-orang terdahulu memberikan petuah dengan simbol.

Dalam hal ini Pak Wagiran mengatakan:

Weton ini merupakan karya sesepuh zaman dahulu, kira-kira saat zaman Majapahit, namun tidak semuanya dapat menjelaskan silsilah terhadap asal usul weton ini. Diberbagai daerah memiliki hitungan yang berbeda-beda. Namun saya sendiri belajar tentang hal ini dengan guru saya yang bernama Mbah Wardi dari Madiun. Sekarang beliau sudah meninggal. Saya dijelaskan bahwa dulu para sesepuh menciptakan tanggalan ini menggunakan gejala alam, seperti siang dan malam.¹²⁶

Alam menjadi kunci utama pembuatan tanggalan Jawa yang masih dilakukan masyarakat Jawa khususnya Desa Kajar hingga saat ini. Sesepuh Jawa pada saat itu melihat gejala antara alam siang dan malam, sehingga terbentuklah tanggalan Jawa hingga saat ini.

Soal validitas *weton* memang tidak dapat temukan tentang epistemologinya. Dalam pengamatannya selama ini hanya muncul hipotesis tentang pembacaan sifat, karakter manusia itu berdasarkan kajian empiris selama bertahun-tahun menggunakan metode penelitian kualitatif. Ilmuan terdahulu mencatat setiap kelahiran berdasarkan *weton* dan mengamati setiap sifat, karakter, dari masing-masing anak disetiap masa hidupnya dan melakukan

¹²⁶Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

generalisasi setiap sifat, karakter, yang dipahami. Hal ini dilakukan selama bertahun-tahun, atau dapat dikatakan hal ini sudah menjadi budaya untuk melakukan pengamatan dalam setiap kejadian alam tersebut. Dalam hal ini dapat menjadi acuan dalam setiap melihat karakter manusia selama bertahun-tahun. Pengamatan nenek moyang ini harus dapat difahami karena dalam islam pun perintah untuk memperhatikan alam sekitar kita agar kita lebih mengagumi sang Maha Pencipta.¹²⁷

Arti dari *numerology* sendiri adalah angka, secara penjabaran tidak ditemukan tetapi dapat diartikan yaitu sistem yang menggunakan nama dan tanggal lahir Jawa (*weton*), arah mata angin untuk mengungkap kepribadian dan meramalkan masa depan. Tujuan utama adalah untuk mempercayai kelanggengan dalam berkeluarga setelah menikah. Pada saat ini jika penerapan perhitungan dilaksanakan maka muncul yang baru yaitu anak muda sekarang banyak yang tidak mempercayai hal-hal tersebut, dengan cara sendiri mereka mencari pasangan hidup mereka mencari pasangan hidupnya dalam arti pacaran.

Untuk menyebut kata lain dari perhitungan Jawa ini adalah dengan sebutan *tibo rampas* yang artinya adalah mitos yang masih banyak dianut dan dipercayai oleh masyarakat Jawa untuk memilih jodoh melihat nilai *neptu* dari kedua calon pengantin. *Tibo rampas*

¹²⁷*Ibid*, 120

ini adalah neptu kedua belah pihak dijumlah dibagi 3 dan menghasilkan sisa berapa, jika sisa satu agak kurang baik, jika hasilnya dua baik dalam kehidupan rumah tangga, dan mudah dalam mencari rizki, karena diantara kedua belah pihak ada jarak mempelai yaitu sisa dua tersebut, satu calon suami dan satu calon istri dan apabila hasilnya habis atau nol maka itu tidak berani, ketika dilakukan maka akan berat mencari penghasilan dan banyak rintangan, berubah musibah yang bertubi-tubi dalam mengarungi kehidupan.¹²⁸

B. Praktik Perhitungan *Weton* Masyarakat Desa Kajar Sebelum Menikah

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari, tanggal dan hari-hari keagamaan seperti yang terdapat dikalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang yang disebut *Petungan Jawi*, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa*, *wuku*, *neptu*, dan lain-lain¹²⁹

Hitungan Jawa sudah ada sejak zaman dahulu, merupakan catatan-catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan

¹²⁸Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

¹²⁹ Purwadi dan Enis, Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta:Panji Pustaka, 2007), h. 149

dihimpun dari Primbon.¹³⁰ Hitungan Jawa yang dimaksud dalam pembahasan pembahasan ini adalah hitungan-hitungan yang digunakan dalam prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa, yang dalam pelaksanaannya masyarakat Jawa menggunakan cara-cara hitungan yang sudah dijalankan sejak zaman nenek moyang. Dalam hitungan Jawa masyarakat Jawa menggunakan kalender. Diantara pedoman perhitungan tersebut ialah Kalender Saka, *Petungan Jawa (Pranata Mangsa)* atau biasa disebut kalender kaum tani. Kalender Sultan Agung yaitu perubahan kalender yang dilakukan oleh Sultan Agung yang pada waktu itu menjadi Raja Mataram yang terkenal patuh beragama Islam itu merubah kalender di Jawa secara revolusioner. Perubahan kalender Jawa terjadi dan dimulai tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharram tahun 1043 Hijriyyah, yang bertepatan juga dengan tanggal 8 Juli 1633M.

Dalam hal ini Pak Wagiran juga mengungkapkan:

Hitungan-hitungan dalam weton ini sudah paten dari sana, dari guru saya. Cirinya tanggalan ini lebih cepat satu hari dari pada hitungan Hijriyyah.¹³¹

Pada berbagai sumber buku dan sumber lainnya, hitungan pada weton memang sudah paten. Narasumber pun mengatakan bahwa pada saat beliau belajarpun memang sudah paten semacam itu, mulai dari pasaran dan jumlah hari dan pasaran.

1. Rumus Perhitungan Menentukan Hari Pernikahan

¹³⁰*Ibid.*, 154

¹³¹Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dilakukan karena bukan hanya menyatukan 2 orang saja, akan tetapi dari kedua belah keluarga, maka bagi masyarakat Jawa ada suatu tradisi sebelum melaksanakan pernikahan yaitu menghitung *weton* dari kedua calon mempelai, *weton* sendiri merupakan hal-hal yang tidak asing lagi. *Weton* berasal dari kata “*wetu*” yang berarti lahir atau keluar yang mendapatkan akhiran “an” sehingga berubah menjadi kata benda. *Weton* juga dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia.

Perhitungan *weton* perkawinan saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Kajar hal ini terlihat dari beberapa orang yang akan menikahkan anaknya meminta tolong untuk menghitung *weton* tersebut kepada orang yang dianggap bisa menghitungnya. Hal ini juga termasuk adat atau tradisi yang harus dijaga dari nenek moyangnya terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Tumari selaku masyarakat yang masih mempercayai perhitungan *weton*, mereka melakukan perhitungan *weton* dengan sesepuh desa yang mengerti hitungan *weton*. Bapak Bapak Tumari mengungkapkan:

Perhitungan *weton* ini merupakan tradisi keluarga sejak dulu dilakukan ketika akan menikahkan anaknya, saya Mempercayai hitungan *weton* sebagai salah satu syarat dalam menikahkan anaknya. Jika hasil perhitungan anaknya kurang baik untuk masa depan, maka tidak dilakukan. Jika masih ingin melakukan

pernikahan, maka harus mencari hari nikah yang tepat untuk calon pasangan pengantin.¹³²

Berdasarkan wawancara kepada Bu Sumiati selaku masyarakat

yang mempercayai perhitungan *weton*, ia mengatakan bahwa:

Perhitungan *weton* pernikahan yaitu adat untuk bersikap hati-hati untuk melanjutkan masa depan dengan menghitung tanggal lahir kedua calon mempelai. Pada tanggal 13 Agustus 2019 pada hari seloso kliwon saya (Bu Sumiati) menikahkan anaknya dengan menggunakan syarat perhitungan *weton*, saya meminta tolong kepada orang yang dianggap bisa menghitung *weton* anaknya yang berada di Desa Kajar. Mengenai kebolehan serta tanggal pernikahan.¹³³

Menurut bapak Santoso Sebagai masyarakat yang masih percaya

dengan perhitungan *weton*, ia menjelaskan bahwa:

Weton perkawinan adalah suatu keharusan ketika akan menikahkan anaknya, perhitungan *weton* juga sebagai syarat yang harus dipenuhi dan diikuti. Ketika hasil perhitungan *weton* anaknya kurang baik maka sebaiknya tidak melanjutkan proses pernikahan anaknya atau batal. Hal tersebut dapat dilihat ketika saya akan menikahkan anak, saya meminta tolong kepada orang yang dianggap bisa menghitung *weton* setelah menghitung *weton* anak ternyata hasilnya tidak cocok dan berakibat buruk bagi masa depan anak maka pernikahan dibatalkan.¹³⁴

Pada dasarnya tradisi hitung *weton* yang dilakukan masyarakat

Desa Kajar merupakan tradisi turun temurun, sehingga pada masyarakat

saat ini tidak benar-benar faham betul maksud dan tujuannya, mereka

hanya melaksanakan apa yang orang-orang terdahulu laksanakan.

¹³²Wawancara Kepada Bapak Tumari sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 31 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB

¹³³ Wawancara kepada Ibu Sumiati sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 31 Oktober 2020, pukul 09.30 WIB

¹³⁴Wawancara kepada Bapak Santoso sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 24 September 2020, pukul 19.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wagiran selaku orang yang dianggap bisa menghitung hitungan *weton*, ia mengatakan bahwa:

Weton perkawinan merupakan perhitungan hari kelahiran calon suami dan calon istri dan diambil *pasarannya*. Ada tradisi sebelum menghitung *weton* di Desa Kajar. Saya bisa menghitung *weton* karena pernah belajar kepada guru saya di Madiun. Ketika melakukan perhitungan saya juga pernah mengatakan ada yang tidak cocok dalam hitungannya. Saya mengatakan bahwa perhitungan *weton* ini hanya warisan nenek moyang saja untuk mewaspadaai kehidupan selanjutnya.

Masyarakat di Desa Kajar banyak yang masih menggunakan tradisi *weton*. Ada 5 kategori dari hari perhitungan antara lain:¹³⁵

1. *Sri* : Baik segalanya
2. *Kiti* : Fakir
3. *Tenggono* : Teguh
4. *Liu* : Setengah-setengah
5. *Pokah* : Cerai mati/ cerai hidup

Penggunaan *weton* dalam pernikahan ditentukan berdasarkan *neptu* dari hari kelahiran dan pasaran seseorang. Adapun *neptu* dari hari *pasaran* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Neptu hari dan pasaran.

HARI	NEPTU	PASARAN	NEPTU
Ahad	5	Kliwon	8

¹³⁵Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6	-	-
Sabtu	9	-	-

Sumber Data: Wawancara Dengan Bapak Wagiran¹³⁶

Untuk menghitung *weton* seseorang, kita harus menambahkan jumlah nama dan jumlah *pasarannya*. Misalkan saudara A menikah dengan saudara B, Saudara A ini lahir pada hari Sabtu dan *pasarannya Legi*, maka Sabtu 9 dan *Legi* 5 kemudian nilai tersebut dijumlahkan $9+5=14$, sedangkan saudari B lahir pada Hari Rabu dan *pasarannya Pon*, maka Rabu 7 dan Pon 7, kemudian nilai tersebut dijumlahkan $7+7=14$, jadi *weton* dari saura A adalah 14 dan Saudari B adalah 14. Kemudian nilai hasil *weton* tadi dijumlahkan antara *weton* A dan B $14+14=28$, Maka hasil tersebut adalah tenggono, artinya teguh/jejek. Adapun hasilnya sebagai berikut:

¹³⁶Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

1. *Sri*
2. *Kiti*
3. *Tenggono*
4. *Liu*
5. *Pokah*
6. *Sri*
7. *Kiti*
8. *Tenggono*
9. *Liu*
10. *Pokah*
11. *Sri*
12. *Kiti*
13. *Tenggono*
14. *Liu*
15. *Pokah*
16. *Sri*
17. *Kiti*
18. *Tenggono*
19. *Liu*
20. *Pokah*
21. *Sri*
22. *Kiti*
23. *Tenggono*
24. *Liu*
25. *Pokah*
26. *Sri*
27. *Kiti*
28. *Tenggono*
29. *Liu*
30. *Pokah*
31. *Sri*
32. *Kiti*
33. *Tenggono*
34. *Liu*
35. *Pokah*
36. *Sri*

Setelah mengetahui hitungan keduanya, jika dinggap baik untuk diteruskan maka mencari hari yang baik dari kedua belah pihak untuk menentukan hari pernikahan. Menurut Bapak Wagiran terdapat 5 kategori untuk menentukan hari pernikahan.

1. *Urep*: bisa hidup tapi hanya cukup untuk hidup tidak bisa menabung untuk hal lain
2. *Sandhang*: segala kebutuhannya terpenuhi
3. *Pangan*: segala kebutuhannya terpenuhi
4. *Loro*: akan mendapatkan sakit
5. *Pati*: akan mengakibatkan kematian, entah nyawa, entah rezeki

Perhitungan hari dimulai dari calon pengantin laki-laki: $\frac{\text{sabtu}}{u}, \frac{\text{minggu}}{s}, \frac{\text{senin}}{p}, \frac{\text{selasa}}{l}, \frac{\text{rabu}}{p},$

Kedua dari calon pengantin Perempuan: $\frac{\text{Rabu}}{u}, \frac{\text{Kamis}}{s}, \frac{\text{Jumat}}{p}, \frac{\text{Sabtu}}{l}, \frac{\text{Minggu}}{p}$ Hitungan hari pernikahan biasanya mengikuti hari lahir dari laki, karena dianggap laki-laki lah kepala keluarga yang menanggung segala kebutuhan rumah tangga. Hitungan hari yang baik jatuh pada *sandhang* dan *pangan*, selain itu lebih baik dihindari.

Dalam contoh diatas hari baik laki-laki jatuh pada hari minggu dan senin, tapi pada hitungan perempuan minggu jatuh pada pati, akan tidak baik bagi mempelai perempuan. Pilihan pertama harusnya pernikahan keduanya dihindari, sedangkan pilihan kedua bisa dilakukan pada hari

senin, yang akan jatuh pada hitungan *urep* dari sisi perempuan, untuk memilih pasaran saat menikah sebagai berikut:

Dicari jumlah neptu dari hari yang akan dipilih untuk menikah jika hari senin berarti jumlah neptunya 4, setelah itu ditambahkan dengan semua *neptu wage, legi, pon, kliwon*, dan *pahing*, ditambahkan dengan jumlah *weton* dari laki-laki dan perempuan, kemudian dibagi 3 yang berisi

1. *Wali*
2. *Lanang*
3. *Wedok*

Jika jumlah sisa 2 maka itu hari yang bisa dilaksanakan untuk menikah kedua-duanya, jika sisa 1 atau 0 maka lebih baik dihindari.

$$\text{Senin Wage} = 4+4= 8+28= 36:3= 0$$

$$\text{Senin Legi} = 4+5= 9+28= 37:3= 1$$

$$\text{Senin Pon} = 4+7= 11+28= 39:3= 0$$

$$\text{Senin Kliwon} = 4+8= 12+28= 40:3= 1$$

$$\text{Senin Pahing} = 4+9= 13+28= 41:3= 2$$

Dari hitungan diatas maka, hari yang baik untuk digunakan untuk menikah adalah adalah Senin *Pahing*, karena dalam penjumlahan yang memiliki sisa 2 adalah Senin *Pahing*. Dari penjelasan bapak wagiran sebagai narasumber menjelaskan bahwa dalam hitungan menentukan hari pernikahan ada hari yang perlu dihindari bagi calon pengantin laki-laki

maupun penganti perempuan, yaitu pada hari sebelum ia lahir. Contohnya jika pengantin laki-laki lahir pada hari sabtu maka hari yang dihindari saat akan menikah adalah hari jum'at, begitupun calon pengantin perempuan, jika lahir dihari rabu maka harus menghindari hari sebelumnya yaitu selasa. Karena hari tersebut merupakan hari *apesnya* (sialnya) seseorang.

2. Perhitungan yang harus dihindari

Dalam menentukan hari pernikahan, kita perlu dengan cermat dan berhati-hati untuk memilih hari pernikahan, berikut merupakan hal yang harus dihindari saat menentukan hari pernikahan:

a. *Kebo Gerang*

Kebo Gerang adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hitungan *weton* calon pengantin dan orangtua yang sama. Misalnya calon pengantin 23 dan orangtua 23, maka hal tersebut lebih baik tidak dilakukan. Filosofinya adalah karena dalam satu perkarangan rumah dihuni oleh dua keluarga yang sama. Maka salah satu akan kalah, entah meninggal dunia atau balak fitnah.

b. *Selawe*

Selawe adalah hitungan yang tidak dapat ditemukan hari baiknya, karena akan selalu habis diakahir yaitu 5 (*pati*). Dua lima (25) itu sebenarnya ada dua sebutan, yaitu *limo likur* dan *selawe*. Yang biasanya masih dapat dicari baiknya adalah *limo likur*, sebaliknya yang harus dihindari *selawe*. Contohnya senin *kliwon* = 12 jumat *pon* = 13,

berarti 25. Cara menghitungnya juga sama dengan rumus diatas, $\frac{\text{senin}}{u}$, $\frac{\text{selasa}}{s}$, $\frac{\text{rabu}}{p}$, $\frac{\text{kamis}}{l}$, $\frac{\text{jum'at}}{p}$, dan untuk perempuan, $\frac{\text{jum'at}}{u}$, $\frac{\text{sabtu}}{s}$, $\frac{\text{minggu}}{p}$, $\frac{\text{senin}}{l}$, $\frac{\text{selasa}}{p}$ pada hitungan ini, hari yang baik pada laki-laki adalah selasa dan rabu, tetapi pada sisi perempuan pada hari selasa jatuh pada *pati*. Maka ini adalah 25 yang dinamakan *selawe*. Adanya 25 yang boleh dilakukan pernikahan asal dengan hari yang tepat, biasanya disebut *limo likur*.

c. Hitungan 20 dan 30

Hitungan yang berakhir 0 sebaiknya dihindari, karena dianggap membawa musibah bagi yang menjalani, musibah yang dialami biasanya menjurus kepada keturunan mereka. Entah akan mati, atau bahkan tidak memiliki keturunan. Contohnya: kamis *pon* = 15 jumat *pahing*: $15 \cdot 15 + 15 = 30$ jatuh pada *pati*

d. Hitungan yang memiliki *weton* sama

Hitungan *weton* yang sama sebaiknya dihindari, karena dianggap satu sifat dan satu karakter, yang berakibat mengalami pertengkaran hebat, disisi lain keturunan mereka yang pertama akan tiada.

Biasanya *weton* yang sama akan menimbulkan kegagalan pada permulaan pernikahan, ditandai dengan kegagalan memiliki keturunan yang pertama. Contohnya: senin *pahing* dan senin *pahing*. $13 + 13 = 26$

sebenarnya jatuh pada *sri* namun karena *weton* sama akan mengalami musibah semacam ini.¹³⁷

e. Tahun yang tidak dianjurkan menikah

Dalam Jawa terdapat nama disetiap tahunnya

1. *Aboge (Rebo Wage)*
2. *Akadpon (Minggu Pon)*
3. *Jamapon (Jum'at Pon)*
4. *Jasoeng (Seloso Pahing) tahun dudo*
5. *Daltugi (Setu Legi)*
6. *Bimisgi (Kamis Legi)*
7. *Wawu Nen Won (Senin Kliwon) tahun dudo*
8. *Jamage (Jum'at Wage)*

Perlu kita ketahui bahwa setiap tahun memiliki pasangan, *Jamage* dengan *Aboge*, *Akadpon* dengan *Jamapon*, *Daltugi* dengan *Bimisgi*. Sedangkan untuk *Jasoeng* dan *Wawu nen won* tidak memiliki pasangan, maka disebut tahun *dudo* yang tidak boleh digunakan untuk hajatan pernikahan.

Tahun ini jatuh pada tahun *Jamage* yang berarti 1 *suro* jatuh pada *Jum'at Wage*. Apabila tahun ini *Jamage* berarti tidak dianjurkan menikah pada *Jum'at Wage* dan hari sebelum hari *Jum'at Wage* yaitu *Kamis Pon*. Begitu pula tahun-tahun lain yang memiliki pasangan.

¹³⁷Wawancara dengan bapak Wagiran sebagai sesepuh desa Kajar, 25 september 2020 Pukul 18.30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dalam suku Jawa dikenal istilah "*moco ing waksito*" yang berarti membaca kejadian dari fenomena-fenomena alam yang terjadi. Inilah yang menjadi dasar masyarakat Jawa melahirkan suatu panduan untuk memahami setiap peristiwa yang terjadi adalah primbon panduan suku Jawa untuk mengetahui watak manusia. Ingatan-ingatan itu kemudian dicatat ketika orang Jawa mulai mengenal tulisan. Catatan-catatan fenomena alam yang polanya telah diuji berulang-ulang secara empiris, sebagian mulai ditata menjadi system penanggalan, system musim, dan sisi rasi bintang. Dalam kajian etnosains, Pranata Mangsa merupakan suatu hasil olah pikir yang didasarkan pada ilmu titen (pengamatan terhadap suatu kejadian yang priodik). Penanggalan Jawa Pranata Mangsa memiliki indikator untuk menentukan awal dan akhir tiap mangsanya. Dalam penentuan tersebut, Pranata Mangsa tidak lepas dari fenomena alam. Misalnya: untuk mengetahui musim hujan sudah dekat, daun-daun tanaman gadung sudah menjalar keluar dan muncul *lintang* (rasi) *waluku* (orion). Pranata Mangsa pada dasarnya adalah cara orang Jawa membaca fenomena-fenomena atau tanda-tanda alam yang memiliki fungsi sebagai penentuan masa tanam, pengendalian

hama terpadu, pengurangan resiko serta pencegahan biaya produksi tinggi.

2. Motif sebab yang mendasari penggunaan perhitungan hari baik antara lain yaitu keterkaitan keluarga terhadap tradisi Jawa, rasa patuh dan hormat terhadap leluhur, kebiasaan masyarakat, serta keyakinan pada nilai-nilai keselamatan yang terkandung pada hitungan hari baik tersebut. Masyarakat meyakini bahwa hajatan yang diselenggarakan pada hari-hari baik akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan. Sebaliknya masyarakat mengalami ketakutan apabila mengabaikan penggunaan perhitungan hari baik. Sebab, hajatan yang diselenggarakan tanpa perhitungan hari baik akan berakibat pada ketidaklancaran dan kesusahan saat hajatan berlangsung. Motif tujuan masyarakat menggunakan perhitungan baik yakni, karena ingin mendapatkan kelancaran saat penyelenggaraan hajatan serta agar nilai-nilai keselamatan dan kebaikan yang terkandung dalam kehidupan keluarga kelak. Selain itu, enggan dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.

B. Saran

1. Penelitian tentang Epistemologi *itungan genep* dalam konsep *weton* untuk menentukan hari pernikahan yang penulis lakukan ini merupakan usaha untuk menjelaskan tentang sejarah adanya penggalan kemudian adanya pasaran *weton*. Ajaran ini merupakan salah satu dari sekian banyak khazanah intelektual yang ada di dunia. Maka, agar

konsep ini tetap dapat ada dan dapat dipahami dengan semestinya oleh seluruh manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Diperlukannya penelitian serupa guna menyempurnakan ilmu dan pengetahuan.

2. Diharapkan terdapat kajian yang lebih mendalam tentang konsep empirik semacam ini, agar semakin memperkaya pengetahuan tentang konsep ini dari berbagai sudut keilmuan. Sehingga dapat ditemukan persamaan yang dapat dikaji dan diambil manfaatnya. Dimulai dari lingkaran jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Chalmers, *What is this thing Called Sciented*, (Australia: University of Queenslan Press, 1982).
- A.G.M. Van Melsen, *Wetenschap en I eranwoordelijkheid*, alih bahasa K. Bertens, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*, (Jakarta: Gramedia 1992).
- Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman* (Surabya: Al- Miftah).
- Abidin, Zainal, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers 2014).
- Amin, M Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gana Media, 2000).
- Archie J. Bahm, “*what is science?*” dalam bukunya, *Axiology: The Science of Value*, (New Maxico: World Book. Al-Bequerque, 1980).
- Asy,arie, Musa. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yokyakarta: LESFI,2002).
- Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.
- Bakri, S. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. Surakarta: Bukuku Media.
- Bakri, S., & Muhadiyatiningsih, S. N. (2019). *Tardisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta*. IBDA: *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17, 01.
- Bakri, S. (2014). *Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies*. Dinika: *Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Bertrand Russel, *Sejarah Fisafat Barat, bagian II*, alih bahasa Wajiz Anwar, (bagian II alih bahasa Wajiz Anwar, (Yogyakarta: Yayasan Al- Jami’ah, 1968).
- Busyairi Majidi., *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin

Press 1977).

C.A. Van Peursen, *De Opbouw van de Wetenschap*, alih bahasa J. Drost dengan judul "*Susunan Ilmu Pengetahuan*", (Jakarta: Gramedia, 1993).

- C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Telaah atas cara kerja Ilmu, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- C. Verhaak dan Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta:Gramedia, 1989).
- Ciptoprawiro,Abdullah.*Filsafat Jawa*, (Semarang: Balai Pustaka, 1992).
- Christ Verhaak, “*Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan*” dalam Tim Redaksi Driyakarya, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1993).
- Dorion Cairns, “*Phenomenology*” dalam *Dagobert D Runnes (ed), Dictionary of Philosophy*, (Totowa-New Jersey: Littlefeild, Adam & Co, 1976).
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987).
- Frans Magnis Susno,*Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988).
- G.T.W. Patrick, *introduction to philosophy*, (London: tp., 1958).
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Hariwijaya,M.*Islam Kejawen*Cet II (Yogyakarta, gelombang Pasang, 2006).
- Jalaluddin, *Filsafat IlmuPengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*, cetakan 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993).

- Jujun S. Suriasumantri, *Mencari Alternatif Pengetahuan Baru*, dalam; A.M. Saifuddin, et.al., “*Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*”, (Bandung: Mizan, 1991).
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Kaelan, M. S. *Metode Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005)
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka.1994).
- Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu dalam Islam, dalam Chabib Thaha, et.al., “Reformasi Filsafat Pendidikan Islam”*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996).
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985).
- Lexi, Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005).
- Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono *der Filsafat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).
- Marsiwi, Bayun, *Serat Babad Ila-ila Jawi* (Mangkunegaran: Naskah Nomor Katalog B 8, 2018).
- M. A. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- M.J. Langevald, *Op Weg Noor Weijsgering Denban*, alih bahasa G.J. Claessen, “*Menuju ke Pemikiran Filsafat*”, (Jakarta: Pembangunan, t.t).
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

- Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam, Peradaban Tanpa Penanggalan inikah Pilihan Kita?*, (Jakarta:elxe Media Komputindo, 2013).
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi 1 cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- P. Hardono Hadi, *Epistemologi*, saduran dari Kenneth T. Gallagher, “*The Philosophy of Knowledge*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Poedjawijatno, *Pembimbing kearah Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1980).
- Prabowo, Danu Priyo dkk.*Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi,2003).
- Purwadi, *Petungan Jawa*, cetakan ke-2 (Yogyakarta: penerbit Buku Pinus, 2009).
- Purwadi dan Enis, Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta:Panji Pustaka, 2007).
- Qamajaya,NarendraPrimbon *Jawa Modern*,(Yokyakarta: Banyu Media, 2008).
- R. Allan White, *Truth: Problem in Philosophy*, (New York: Doubledaly & Company, 1970).
- Rahmat, Aceng dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, cetakan 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Rossidy, Imron, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Quran*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2008).
- Saefullah, Chatib, Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang *Epistemology*, Tesis, Jakarta: Magister PPs IAIN Jakarta, 1995).

- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).
- Soejono Soekanto, dalam Lili Rosyidi, *Dasar-dasar Filsafat Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993).
- Soesilo, *Kejawen Filosofi & Perilaku*, cetakan keempat, (Malang: Yayasan Yusula, 2005).
- Sumber: Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, tahun 2018.
- Sumintarsih, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam hubungan dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011).
- Susetya, wawan. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2016)
- Suwarno, Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2005).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991)
- Wahyudi, M. A. (2018) Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 04, 02.
- Wahyudi, M. A. (2020). Berdamai Dengan Emosi Saat Karantini Diri. KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara).
- Wahyudi, M. A. (2016). Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Will Durant, *Qishah al-Falsafah Min Aflathon ila John Dewey*, alih bahasa Fatullah Muhammad Al-Musya'sya', (Beirut: Al- Ma'rifat, tt).

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Santoso sesepuh Desa Kajar hari selasa 13 oktober
2020 pukul 20.00 WIB.

Wawancara Kepada Bapak Tumari sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 31
Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Wagiran sesepuh Desa Kajar pada hari Rabu, 14
Oktober 2020, pukul 18.00 WIB.

Wawancara kepada Ibu Sumiati sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 31 Oktober
2020, pukul 09.30 WIB.

Wawancara kepada Mbak Ana sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 01 Oktober
2020, pukul 09.30 WIB.

Wawancara kepada Mbak Yanti sebagai masyarakat Desa Kajar ,Pada 31 Oktober
2020, pukul 13.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Bapak Wagiran



Wawancara dengan Bapak Tumari



Wawancara dengan Ibu Sumiati



Wawancara dengan Bapak Santoso



Wawancara dengan Mbak Ana



Wawancara dengan Mbak Yanti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(CURRICULUM VITAE)

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Etik Nooryanti
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 09 Desember 1998
3. Alamat : Kajar, RT01/04 Dawe Kudus
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Telepon : 082124778214/085716659124 (wa)
8. E-mail : etik82@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. (2010) Lulus MI NU Tarbiyatul Athfal Kajar, Dawe, Kudus.
2. (2013) Lulus MTS NU Al Munawwaroh, Lau, Dawe, Kudus.
3. (2016) Lulus SMK NU Banat Krandon, Kota, Kudus
4. (2016-Sekarang) IAIN Surakarta – Aqidah dan Filsafat Islam

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekertaris Teater Sirat 2019